

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah total 24 orang, terdiri dari 14 perempuan dan 7 laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas di Kota Semarang, dan memiliki rentang usia antara 19 sampai dengan 25 tahun. Berikut merupakan informasi dasar mengenai partisipan yang didapat melalui *Google Form* yang diisi oleh partisipan secara sukarela.

4.1.1. Informasi Dasar Partisipan FGD

1. Jawaban pertanyaan dari Vemmy Susanti

- a. Nama Lengkap : Vemmy Susanti
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 27 Februari 1999
- c. Domisili : Temanggung
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Psikologi angkatan 2017
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah pernah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

2. Jawaban pertanyaan dari Jason Canggalayuda

- a. Nama Lengkap : Jason Canggalayuda
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 6 Februari 1998
- c. Domisili : Tangerang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata

- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer
program studi Sistem
Informasi angkatan 2016
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : Website
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 4 tahun

3. Jawaban pertanyaan dari Angelina Christianto

- a. Nama Lengkap : Angelina Christianto
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Pekalongan, 21 Februari
2001
- c. Domisili : Pekalongan
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : KOPMA Unika sebagai staff
keuangan
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 6 tahun

4. Jawaban pertanyaan dari Aulia Rahmawati

- a. Nama Lengkap : Aulia Rahmawati
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Medan, 27 Agustus 1997
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : Universitas Diponegoro
- e. Fakultas : Fakultas Teknik program
studi Teknik Kimia
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : Himpunan Mahasiswa
sebagai Divisi Kesejahteraan
Mahasiswa, Beasiswa
10.000
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon, Website

- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 4 tahun

5. Jawaban pertanyaan dari Elita Natalia

- a. Nama Lengkap : Elita Natalia
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Semarang, 26 Desember 2001
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- f. : program studi Akuntansi dan Sistem Informasi
- g. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- h. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- i. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- j. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- k. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- l. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

6. Jawaban pertanyaan dari Wilda Wiharsiwi

- a. Nama Lengkap : Wildanti Wiharsiwi
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Rembang, 25 Juni 2000
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Psikologi angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : Senat Fakultas Psikologi sebagai Koordinator Komisi Pengembangan 2019/2020, Pimpinan Umum GEMA MAHASISWA BELAJAR (lembaga pers fakultas) 2019/2020 dan 2020/2021, Bendahara GEMA MAHASISWA BELAJAR (lembaga pers fakultas) 2018/2019

- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon dan Website
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 7 tahunan

7. Jawaban pertanyaan dari Ratna Jayanti

- a. Nama Lengkap : Ratna Jayanti
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Surabaya, 2 November 2000
- c. Domisili : Surabaya
- d. Nama Universitas : UNNES
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Geografi Angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : HIMA Geo 2019
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5-6 tahun

8. Jawaban pertanyaan dari Steven Valentino

- a. Nama Lengkap : Steven Valentino
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Februari 2001
- c. Domisili : Tegal
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer program studi E-Commerce angkatan 2019
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : HMPSSI divisi Internal
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon dan Website
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 2 bulan

9. Jawaban pertanyaan dari Agatha Natantika

- a. Nama Lengkap : Agatha Natantika
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Lahat, 15 Agustus 2000
- c. Domisili : Lahat, Sumatera Selatan
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata

- e. Fakultas : Fakultas Psikologi angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : UKM SDS sebagai HRD 1 2019, Ketua Acara SDC 2020 dan SDC Coordinator 2021, Picaso sebagai Anggota Divisi Materi
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun lebih

10. Jawaban pertanyaan dari Paula Edeltrudis Arisina

- a. Nama Lengkap : Paula Edeltrudis Arisina
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Tangerang, 3 Juli 2000
- c. Domisili : Batam, Kepulauan Riau
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Psikologi Angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : Gema Mahasiswa Belajar sebagai Editor di Divisi Redaksi tahun 2018/2019 dan 2019/2020, sebagai SDM di Divisi Manajemen tahun 2020/2021, Soegijapranata Debate Society sebagai Sekretaris tahun 2019/2020, Center for Addiction Studies sebagai Cyber Space Educator tahun 2019/2020, sebagai Koordinator Umum tahun 2020/2021
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : Sekitar 5 tahun

11. Jawaban pertanyaan dari Wennidea Febrianty

- a. Nama Lengkap : Wennidea Febrianty
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Ketapang, 23 Februari 1999
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Psikologi
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : SMF Psikologi Divisi II
Pengembangan tahun
2018/2019, BEMF Psikologi
sebagai Sekretaris tahun
2020/2021
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 6 tahun

12. Jawaban pertanyaan dari Regina Ella S.

- a. Nama Lengkap : Regina Ella S.
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Semarang, 7 September 1999
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer,
program studi Sistem Informasi
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : KSR Unit Unika
Soegijapranata sebagai
anggota Divisi Logistik
tahun 2018, anggota Divisi
Litbang tahun 2019
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

13. Jawaban pertanyaan dari Stephen JG

- a. Nama Lengkap : Stephen JG
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Bogor, 16 Agustus 1999

- c. Domisili : Bogor
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer
program studi Sistem Informasi angkatan 2017
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : HMPSSI sebagai anggota Divisi Eksternal tahun 2017, sebagai Ketua tahun 2018, Senat Fakultas Ilmu Komputer sebagai anggota Komisi Pengembangan tahun 2019
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon, Website
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 2 tahun

14. Jawaban pertanyaan dari Josh Pieter Agung

- a. Nama Lengkap : Josh Pieter Agung
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 9 Agustus 1999
- c. Domisili : Bekasi
- d. Nama Universitas : UDINUS
- e. Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
program studi Akuntansi angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : BEM Universitas sebagai Mentri Luar Negeri tahun 2019, Paduan Suara Mahasiswa Gita Dian Nuswa, anggota Divisi Dana Usaha 2018-2021
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

15. Jawaban pertanyaan dari Kezia Jeconiah

- a. Nama Lengkap : Kezia Jeconiah
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Magelang, 11 Desember 2000
- c. Domisili : Magelang
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Teknologi Pertanian program studi Nutrisi dan Teknologi Kuliner angkatan 2019
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : HMPPI Fakultas Teknologi Pertanian sebagai anggota Divisi Infokom tahun 2020/2021
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 8 tahun

16. Jawaban pertanyaan dari Johanna Juventia

- a. Nama Lengkap : Johanna Juventia
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 Januari 2000
- c. Domisili : Pekalongan
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Manajemen angkatan 2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 6 bulan

17. Jawaban pertanyaan dari Florence Vincentia Y.

- a. Nama Lengkap : Florence Vincentia Y.
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Semarang, 29 Oktober 2000
- c. Domisili : Semarang

- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
 e. Fakultas : Fakultas Teknologi
 Pertanian program studi
 Nutrisi dan Teknologi
 Kuliner
 f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
 g. Nama Organisasi dan Jabatan : UKM Soepra Radio sebagai
 Penyiar tahun 2018, HMPP
 sebagai anggota Dana Usaha
 tahun 2018, Food
 Competition Day sebagai LO
 dan moderator tahun 2018
 h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
 i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
 j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
 k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

18. Jawaban pertanyaan dari Muchamad Firdaus Yudatama

- a. Nama Lengkap : M. Firdaus Yudatama
 b. Tempat,Tanggal Lahir : Wonosobo, 26 Februari 2003
 c. Domisili : Wonosobo
 d. Nama Universitas : UNNES
 e. Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
 dan Pendidikan Keperatihan
 Olahraga angkatan 2021
 f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
 g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
 h. Pernah Membaca Komik Digital : Belum pernah
 i. Platform Membaca Komik Digital : -
 j. Menggunakan LINE Webtoon : Belum
 k. Penggunaan LINE Webtoon : 2 minggu

19. Jawaban pertanyaan dari Novita

- a. Nama Lengkap : Novita
 b. Tempat,Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 November
 2000
 c. Domisili : Pekalongan
 d. Nama Universitas : UDINUS
 e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer

- program studi TI
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : Pelayanan Kerasulan
Keluarga Mahasiswa Katolik
sebagai Humas tahun 2019
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Belum Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : -
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Belum
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 2 minggu

20. Jawaban pertanyaan dari Ineke Christie Oktavia S.

- a. Nama Lengkap : Ineke Christie Oktavia S.
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Semarang, 31 Oktober 2001
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : UDINUS
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer
program studi Ilmu
Komunikasi tahun 2019
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Ya
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : DPM FIK (Fakultas Ilmu
Komputer) sebagai
Pengurus tahun 2020
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

21. Jawaban pertanyaan dari Yoandres Rigel Medito K.

- a. Nama Lengkap : Yoandres Rigel Medito
Karenda
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Pati, 26 Desember 2001
- c. Domisili : Pati
- d. Nama Universitas : UDINUS
- e. Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer
angkatan 2019
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon, Website

- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 5 tahun

22. Jawaban pertanyaan dari Filbert Junius

- a. Nama Lengkap : Filbert Junius
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Surabaya, 14 Juni 2000
- c. Domisili : Surakarta, Jawa Tengah
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Teknologi
Pertanian program studi
Nutrisi dan Teknologi
Kuliner
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Belum pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : -
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Belum
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 2 minggu

23. Jawaban pertanyaan dari Illona Oktiviani Handoyo

- a. Nama Lengkap : Illona Oktiviani Handoyo
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Pekalongan, 19 Oktober
2000
- c. Domisili : Pekalongan
- d. Nama Universitas : Unika Soegijapranata
- e. Fakultas : Fakultas Psikologi angkatan
2018
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 6 tahun

24. Jawaban pertanyaan dari Salsa Anindya

- a. Nama Lengkap : Salsa Anindya
- b. Tempat,Tanggal Lahir : Semarang, 22 Agustus 2002
- c. Domisili : Semarang
- d. Nama Universitas : UNIMUS

- e. Fakultas dan Kesehatan : Fakultas Ilmu Keperawatan
- f. Pernah Mengikuti Organisasi : Tidak
- g. Nama Organisasi dan Jabatan : -
- h. Pernah Membaca Komik Digital : Sudah Pernah
- i. Platform Membaca Komik Digital : LINE Webtoon
- j. Menggunakan LINE Webtoon : Sudah
- k. Penggunaan LINE Webtoon : 1 tahun

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Vemmy Susanty

4.2.1.1. Gambaran Umum

Vemmy merupakan seorang mahasiswa asal kota Temanggung. Vemmy menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi angkatan 2017 di Universitas Katolik Soegijapranata. Selama menjadi mahasiswa, ia tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi. Vemmy lebih memilih untuk membaca komik dibandingkan karya sastra lainnya karena menurutnya komik lebih mudah untuk dijangkau. Vemmy sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama lima tahun, dan menurutnya aplikasi tersebut memudahkan dirinya untuk mencari komik digital yang ingin dibaca karena dalam aplikasi tersebut komik digital disajikan berdasarkan kategori genre masing-masing.

4.2.1.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Vemmy sudah membaca komik digital menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama lima tahun. Vemmy memilih aplikasi LINE Webtoon

karena dirinya merasa dimudahkan dengan penyajian komik digital yang sudah dikategorikan berdasarkan genre dalam aplikasi tersebut. Selama lima tahun membaca komik digital melalui aplikasi tersebut, Vemmy mengaku bahwa dirinya merasa puas. Adapun fitur yang paling disukai Vemmy dari aplikasi tersebut adalah fitur *backsound* yang memungkinkan dirinya untuk lebih dapat menghayati cerita yang tersaji. Disamping fitur-fitur yang disukainya dalam aplikasi tersebut, Vemmy mengaku beberapa kali mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, yakni dirinya beberapa kali menemukan penulis dari komik digital yang ia baca ternyata mengunggah episode yang salah, sehingga Vemmy harus menunggu episode yang benar diunggah kembali oleh penulisnya. Disamping itu, Vemmy juga berkata bahwa dirinya beberapa kali menemukan adanya kesalahan penerjemahan bahasa yang pada akhirnya membuat Vemmy seringkali kebingungan saat membaca.

4.2.1.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Vemmy mengaku lebih sering membaca komik digital yang isi ceritanya lebih mengacu pada konflik yang lebih berat, sehingga Vemmy baru pertama kali membaca komik bisu. Vemmy mengatakan bahwa dirinya cukup senang membaca komik bisu *Love Doesn't Talk* karena adanya fitur *backsound* dalam komik bisu tersebut. Vemmy berkata bahwa dirinya merasa lebih santai membaca komik bisu karena tidak adanya dialog dalam komik tersebut.

“... kalau aku sih tipenya kadang baca yang berat-berat gitu, dan kalau ketambahan lagu jadi jadi bingung. Tapi karena ini nggak ada dialognya, jadi kan santai gitu. Jadi dikasih lagu ya enak-enak aja, malah jadi bisa ikut emosinya gimana. Kadang kalau baca komik yang lain yang agak berat bahasannya dan dikasih sound, aku akan matikan soundnya. Cuma, untuk yang ini pas-pas saja sih, tidak mengganggu.”

Disamping hal tersebut, Vemmy merasakan adanya kesulitan untuk menghafal nama tokoh-tokoh yang ada dalam komik *Love Doesn't Talk*. Vemmy juga berkata bahwa dirinya juga menemukan beberapa komentar serupa dari pembaca lainnya yang membaca komik bisu tersebut. Menurut Vemmy, akan lebih baik jika hal tersebut bisa diperbaiki oleh penulis agar pembacanya dapat lebih lagi mengerti cerita yang disajikan.

4.2.2. Jason Canggalayuda

4.2.2.1. Gambaran Umum

Jason Canggalayuda adalah mahasiswa asal Tangerang yang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer, program studi Sistem Informasi angkatan 2016 di Universitas Katolik Soegijapranata. Semasa menempuh pendidikan, dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi. Jason mengaku bahwa dirinya biasa membaca komik digital melalui *website* dan aplikasi LINE Webtoon, dan dirinya sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama empat tahun. Jason mengatakan bahwa dirinya banyak membaca komik sedari kecil karena kakak-kakaknya juga senang membaca komik. Jason berkata bahwa dirinya lebih sering membaca komik mengenai persahabatan, dan hal tersebut dapat membuat dirinya mengerti bagaimana harus bersikap di lingkungan, dan bagaimana

cara untuk berkomunikasi dengan nyaman. Jadi menurutnya, membaca komik membawa manfaat baik untuk dirinya, terutama dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

4.2.2.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Jason sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama empat tahun. Adapun selama Jason menggunakan aplikasi tersebut, ia berkata bahwa dirinya belum menemukan kendala besar yang akhirnya membuat dirinya tidak mau lagi membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon. Menurut Jason, aplikasi LINE Webtoon mudah untuk diakses, dan semua pengaturannya jelas. Adapun fitur yang paling disukainya adalah fitur gambar bergerak, dan fitur yang kurang disukainya adalah fitur *background*.

“... Menurutku aplikasinya sudah bagus sih. Aplikasinya gampang diakses, bahkan orang baru juga pasti bisa atur settingsnya dan caranya. Jelas banget soalnya. Kalau fitur yang aku suka sih gambar gerakannya. Dulu aku pernah baca komik horror yang ada gambar Bergeraknya dari aplikasi ini. Semenjak itu aku jadi ingat kalau komik yang bisa bergerak itu di LINE Webtoon. Menurutku fitur itu benar-benar unik sih. Kalau fitur yang kurang aku suka ya kalau ada lagunya. Mungkin karena selera aja, cuma kadang lagunya tuh suka bikin kaget. Ya itu selera aja sih,...”

4.2.2.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Sebelum membaca komik bisu *Love Doesn't Talk*, Jason mengatakan bahwa dirinya sudah pernah membaca komik bisu Jepang dengan judul Gon. Jason berkata bahwa dirinya membaca komik tersebut waktu kecil, dan ia merasa bingung karena dalam komik tersebut tidak ada teksnya. Pada akhirnya, Jason bertanya kepada kakak-kakaknya dan

kemudian kakaknya menjelaskan bahwa itu adalah komik bisu. Namun akhirnya Jason merasa bahwa komik bisu itu unik karena walaupun tidak ada teks, dirinya tetap bisa mengerti isi cerita yang disampaikan oleh penulisnya.

“... Waktu itu sempat tanya sama koko. Ini kok komik ngga ada bacaannya? Dia jawab ya itu tuh namanya komik bisu. Dulu ngeliatnya unik gitu ya, karena walaupun dia ngga ada teks tapi kita bisa ngerti oh ini ceritanya tentang petualangan, dan gimana sih caranya tahu kalau itu cerita petualangan? Ternyata melalui visual. Misalkan dia jalan ke gunung nanti akan diperlihatkan dulu gunungnya, dan baru setelah itu dia memanjat tebing dan sampai ke atas. Jadi seru sih.”

Saat Jason membaca komik bisu *Love Doesn't Talk*, ia berkata bahwa dirinya semangat untuk membaca dari awal sampai akhir, karena komik tersebut sudah tamat, sehingga dirinya jadi bisa membaca sekaligus tanpa harus menunggu penulis mengunggah episode baru. Jason juga berkata bahwa dirinya senang membaca komik tersebut karena dibacanya cepat, hanya membutuhkan waktu kira-kira satu sampai dua menit saja per episodanya. Hanya saja, menurutnya ada hal yang cukup disayangkan, yaitu karena komik bisu disajikan tanpa teks, Jason jadi merasa kesulitan untuk menghafal nama tokoh yang ada dalam komik *Love Doesn't Talk*.

“... Cuma mungkin kelemahan dari komik bisu itu kita jadi susah hafal namanya, ya. Kita cuma bisa tahu namanya tuh dari chatnya dia, dari papan hasil ujian, gitu. Selebihnya kan dia ngga ngomong, ngga sebut namanya siapa, jadi kadang-kadang kalau aku baca komentar juga isinya bilang itu tuh mas rambut abu-abu, atau ngga ya gimana gitu.”

Untuk kesulitan tersebut, Jason mengatakan bahwa mungkin nama-nama tokoh tersebut sulit untuk dihafal karena penambahan dan pengenalan tokoh barunya terlalu cepat. Jason berpendapat bahwa mungkin memang penulis komik *Love Doesn't Talk* ini ingin setiap episodanya pendek-pendek saja ceritanya, dan fasenya juga cepat. Saran dari Jason yakni menurutnya akan lebih baik kalau sebelum muncul tokoh baru, tokoh yang sudah ada ini didalami dulu karakternya melalui beberapa episode, sehingga pembacanya

sudah mengenal tokoh tersebut dengan baik sebelum akhirnya diperkenalkan lagi tokoh baru.

Selain itu, Jason juga mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu senang dengan *background music* yang disediakan. Jason mengaku bahwa sewaktu dirinya membaca komik, ia juga berimajinasi. Karena hal itulah, menurutnya terkadang ada hal yang tidak cocok. Kemudian, Jason berkata bahwa ia juga menyayangkan bahwa dalam komik *Love Doesn't Talk* ini, walaupun hanya beberapa episode saja yang disediakan *background music*, dirinya tidak mendengarkan lagunya sampai habis karena kecepatannya membaca tidak sesuai dengan musik yang tersedia.

“... Kalau untuk Love Doesn't Talk ini ya kan memang cuma dua episode point of view si perempuan dan laki-laki. Lagu yang dipakai juga sama. Cuma nih bacanya kan nggak sampai tiga puluh detik ya, jadi lagunya baru into tapi saya sudah habis bacanya, gitu. Ya after all masih cukup baik kalau untuk Love Doesn't Talk ini.”

4.2.3. Angelina Christianto

4.2.3.1 Gambaran Umum

Angelina Christianto adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Pekalongan. Angelina menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Katolik Soegijapranata. Selama menempuh pendidikan, Angelina pernah menjabat sebagai staff keuangan dalam organisasi KOPMA Unika (Koperasi Mahasiswa Unika). Angelina mengatakan bahwa dirinya seringkali membaca komik digital menggunakan aplikasi LINE Webtoon, dan dirinya sudah enam tahun menggunakan aplikasi tersebut.

4.2.3.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Angelina sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama enam tahun, dan selama menggunakan aplikasi tersebut, Angelina merasa puas dengan layanan yang disediakan. Angelina sempat bercerita mengenai bagaimana dirinya pernah dihadapkan dengan orang yang berpendapat bahwa membaca komik itu berarti bukan membaca, melainkan hanya untuk main-main saja, hanya saja pada akhirnya Angelina tidak menanggapi orang tersebut lebih lanjut, dan dirinya merasa mungkin orang-orang yang berpikiran demikian hanya memiliki preferensi yang berbeda, atau mungkin belum menemukan komik yang menarik.

“Pernah sih ada yang bilang begitu. Cuma mungkin beda preferensi dan mungkin mereka belum menemukan komik yang menarik aja.”

4.2.3.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Angelina bercerita bahwa dirinya baru pertama kali membaca komik bisu saat pertama kali komik *Love Doesn't Talk* ditayangkan melalui aplikasi LINE Webtoon. Saat pertama membaca, Angelina mengakui bahwa dirinya tidak membaca komik tersebut sampai tamat, melainkan hanya sampai separuhnya karena merasa bosan dengan jalan cerita yang menurutnya mudah ditebak.

“Kalau dulu aku pernah baca itu baru setengah selesai sih. Terus waktu ada penelitian ini, aku jadi baca lagi. Pas awal itu ya sempat bosan gitu karena sudah tahu jalan ceritanya begitu gampang ditebak,...”

Namun, saat membaca komik *Love Doesn't Talk* untuk untuk kedua kalinya dalam penelitian ini, Angelina mengaku bahwa dirinya akhirnya

membaca komik tersebut sampai tamat karena Angelina menemukan bahwa cerita yang disajikan ternyata cukup seru untuk dibaca.

“..., Akhirnya baca lagi buat penelitian ini, dan kok aku baca lagi ya lumayan seru gitu, sampai akhirnya aku baca sampai tamat.”

4.2.4. Aulia Rahmawati

4.2.4.1 Gambaran Umum

Aulia Rahmawati adalah seorang mahasiswa kelahiran Medan. Saat ini, dirinya menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro di Fakultas Teknik program studi Teknik Kimia. Selama menempuh pendidikan, dirinya juga sempat menjabat sebagai anggota Divisi Kesejahteraan Mahasiswa dan Beasiswa 10.000 di dalam Himpunan Mahasiswa. Aulia menyatakan bahwa dirinya sudah empat tahun menggunakan aplikasi LINE Webtoon untuk membaca komik. Disamping itu, dirinya juga seringkali membaca komik yang tidak tersedia di aplikasi tersebut melalui *website*.

4.2.4.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Aulia mengaku bahwa dirinya sudah senang membaca komik sedari kecil, dan dirinya sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama empat tahun. Menurut Aulia, membaca komik memiliki manfaat yang berbeda-beda terhadap setiap orang, tergantung dari genre komik apa yang dibaca. Namun, Aulia berkata bahwa bagi dirinya membaca komik bermanfaat sebagai hiburan sekaligus penambah ilmu.

“Dulu kan belum ada webtoon elektronik gitu kan ya. Nah gunanya webtoon itu memang tergantung sih sukanya tema apa gitu. Dulu anak-anak

sukanya Detektif Conan gitu-gitu kan ya. Tapi disamping itu, ada juga beberapa author yang nggak fokus di gambarnya aja, tapi di webtoon tuh kan ada yang temanya tentang mimpi, terus ada kedokteran gitu dan membahas yang kita sebenarnya baru tahu nih bahasa-bahasa kedokteran yang nggak sesuai sama bidang kita. Itu ada beberapa jenis penyakit di bidang psikologi atau bagian apa gitu. Jadi ya bisa buat hiburan sekaligus menambah ilmu gitu.”

4.2.4.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Aulia berkata bahwa dirinya belum pernah membaca komik bisu sama sekali sebelum penelitian ini berjalan. Disamping itu, Aulia juga bercerita bahwa dirinya sudah cukup lama tidak membaca webtoon, dan pada saat dirinya sering membaca webtoon dulu, dirinya mengaku seringkali melewati bagian-bagian dialog yang menurutnya membosankan.

“..., Nah jadi aku kan kemarin itu sudah lama banget nggak baca webtoon gitu kan. Nah pas aku baca lagi, aku jadi teringat sama jaman-jaman aku dulu baca webtoon gitu. Ada tuh kan kalau baca webtoon dan walaupun gambarnya bagus tuh kalau dialognya membosankan tuh jadi skip, skip, skip gitu,...”

Disamping itu, Aulia juga menyampaikan pendapatnya mengenai komik *Love Doesn't Talk*, komik bisu yang baru pertama ia baca.

“..., Kalau dari aku bacanya tuh mikir gitu loh, terus harus satu pemikiran sama si penulisnya. Ya terus kelemahannya jadi kalau kita kan salah satu alasannya baca webtoon itu karena tulisan sama gambar juga kan ya. Nah jadi kalau misal nggak ada tulisan itu jadi malas untuk meneruskan gitu loh, karena kita jadi ikut mikir, dan jadinya pemikiran si penulis itu nggak tersampaikan, malah jadi cuma kaya melihat lukisan. Lukisan kan cuma ada gambar aja, kan artinya banyak, nah aku melihatnya begitu. Selain itu, komik bisu ini juga beresiko untuk orang yang gampang bosan gitu. Terus jadi yang diperdebatkan tuh kadang kaya di kolom komentar suka debat gitu ya kalau nggak sesuai, harusnya gini, harusnya gini dialognya. Nah tapi ini jadi nggak bisa mengomentari karena kita kan nggak tahu isi pikiran si penulis karena dia arahkan cuma dari gambar aja, gitu.”

Menurutnya, komik tanpa tulisan rentan membuat orang yang membaca menjadi bosan karena pembacanya jadi harus ikut berpikir dan menerka isi pikiran penulis. Menurut Aulia, pesan dari penulis menjadi kurang

tersampaikan karena seperti halnya lukisan, ada banyak arti berbeda yang dapat tersampaikan kepada orang-orang. Disamping itu, Aulia mengakui memang dalam komik ini sang penulis mengarahkan jalan cerita melalui gambar, dan menurut Aulia, gambar yang disajikan jadi lebih halus, dan akan membuat orang-orang yang menikmati visual tidak sabar untuk membaca episode selanjutnya.

“...Gambarnya jadi lebih gimana ya, kaya penulisnya ngarahin dan gambarnya jadi lebih smooth gitu kalau aku lihatnya. Aku jadinya gampang bosan sih, tapi kalau yang lain suka visual gitu mungkin lebih nggak sabar untuk tunggu episode-episode selanjutnya, gitu.”

Untuk komik *Love Doesn't Talk* ini sendiri, Aulia berkomentar bahwa komik bisu bisa saja dimengerti alur cerita dan mengikuti isi pikiran sang penulis apabila konflik yang ada di dalamnya adalah konflik yang sederhana. Disamping itu, penulis dari komik *Love Doesn't Talk* ini sesekali menyematkan teks berupa gambaran visual obrolan tokoh dalam aplikasi pengiriman pesan. Hanya saja, Aulia merasa bahwa hal tersebut tidaklah cukup, karena dapat mengakibatkan adanya miskomunikasi antara penulis dan pembaca.

“...Kalau konflik sederhana itu mungkin masih bisa ikut alur pikitan si penulisnya gitu ya. Tapi kalau misalkan terlalu complicated jadi bingung. Makanya mungkin dia juga sedikit menyematkan teks yang seperti SMS, chatnya, jadi kita bisa lihat kalau sebenarnya konfliknya tuh begini ya. Tapi aku jadi mikir begini, kita aja komunikasi secara langsung itu sering miskom, apalagi kalau cuma visual gini. Gitu sih...”

Selain hal-hal yang sudah disampaikan, Aulia juga berpendapat bahwa kalau hanya melihat gambar terus menerus, dirinya akan jadi bosan. Menurutnya, teks itu dapat menyempurnakan ekspresi yang ada dalam

gambar, karena dengan begitu pembaca jadi dapat lebih mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Disamping itu, Aulia juga menambahkan bahwa dirinya menyadari bahwa dalam beberapa episode dari komik *Love Doesn't Talk* ada terdapat *background music*, hanya saja Aulia merasa bahwa dirinya tetap saja kurang dapat merasakan emosi yang ingin coba disampaikan oleh penulis. Menurutnya, seperti halnya menonton film, seharusnya ada percakapan, ada gambar, kemudian ada musik yang mendukung untuk melengkapi.

“..., Gimana ngomongnya ya.. Kalau sambil scroll itu kita kan sambil mikir ya ini sebenarnya suasananya sedih, galau atau lagi jatuh cinta gitu. Gimana ya? Kurang.. mungkin kalau aku kurang dapat feelnya, karena aku menggambarkan kaya nonton film, gitu. Kalau film itu kan ada percakapannya, terus ditambah dengan sound, dengan musiknya yang mendukung, seperti itu. Kalau ini jadi lebih fokus ke gambarnya karena lebih mikir apa sih ya dialognya ini? apa sih percakapannya? Jadi lebih fokus ke imajinasi sendiri gitu, loh.”

Berkaitan dengan kesulitan yang dialaminya selama membaca komik bisu, Aulia menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh penulis komik bisu kedepannya. Adapun pendapat Aulia yakni untuk membuat gambar menjadi lebih detail, dan jalan ceritanya disajikan dengan lebih perlahan agar pembaca jadi lebih mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

“..., Mungkin orang-orang visual itu lebih suka sesuatu yang detail gitu, ya. Jadi kalau misal ada gambar yang langsung loncat gitu kita bingung. Ini sebenarnya apa ya maksudnya, gitu. Masuk ke percakapan mana, ya? Jadi akan lebih baik kalau pelan-pelan,...”

4.2.5. Elita Natalia

4.2.5.1. Gambaran Umum

Elita adalah seorang mahasiswa asal Semarang yang menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi dan Sistem Informasi di Unika Soegijapranata. Selama masa kuliahnya, Elita tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi apapun. Elita menyatakan bahwa dirinya sudah pernah membaca komik digital, dan sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon untuk membaca komik digital selama lima tahun.

4.2.5.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Elita mengatakan bahwa dirinya sedari awal memilih komik untuk dibaca dibandingkan bahan bacaan lainnya karena dengan adanya gambar, komik membuat dirinya lebih tertarik untuk membaca. Elita mengaku sudah lima tahun menggunakan aplikasi LINE Webtoon untuk membaca komik-komik digital. Elita merasa dengan membaca komik, dirinya jadi terhibur, dan disamping itu, dirinya juga dapat menambah pengetahuan. Selama menggunakan aplikasi LINE Webtoon, Elita mengaku puas karena fitur-fitur yang tersedia mudah digunakan dan mudah untuk diakses. Disamping itu, dirinya juga merasa senang dengan adanya komik digital yang disajikan dengan *backsound* ataupun *background music*, karena menurutnya dengan adanya fitur tersebut pembaca akan dapat lebih menikmati bacaannya.

4.2.5.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Elita menyampaikan bahwa dirinya baru pertama kali tahu mengenai adanya komik bisu melalui penelitian ini. Saat pertama kali dirinya akhirnya tahu bahwa ada komik bisu, Elita mengatakan bahwa dirinya jadi merasa penasaran dan jadi tertarik untuk coba membaca. Disamping itu, Elita mengaku bahwa dirinya telah membaca komik *Love Doesn't Talk* sampai tamat hanya dalam waktu satu hari saja. Adapun pendapat Elita mengenai komik tersebut setelah ia membacanya sampai selesai adalah sebagai berikut,

“Meskipun komiknya tidak ada dialognya, masih bisa dipahami karena alur ceritanya ringan, gambar tiap scenenya jelas, tiap aktivitas yang dilakukan jelas, jadi bisa dipahami. Karena nggak ada dialognya, kita sebagai pembaca juga bisa berimajinasi sendiri. Penulis juga ada kasih clue-clue kecil, jadi ceritanya tetap bisa dimengerti meskipun tidak ada teksnya.”

Elite merasa bahwa dirinya tetap dapat mudah mengerti isi cerita dari komik tersebut karena penulis menggambarkan setiap tindakan dan aktivitas tokohnya dengan jelas. Disamping itu, menurut Elita penulis komik *Love Doesn't Talk* ini juga memberikan beberapa petunjuk-petunjuk kecil yang memudahkannya mengerti jalan cerita komik tersebut.

Elita juga berkata bahwa biasanya dirinya senang dengan adanya *background music* yang disajikan bersama dengan komik yang dibacanya. Hanya saja, untuk komik *Love Doesn't Talk* ini Elita merasa bahwa *background music* tidak diperlukan karena pembaca hanya membutuhkan sedikit waktu untuk membaca satu episode, sehingga dirinya sangat menyayangkan *background music* yang disediakan karena tidak dapat didengarkan dengan benar.

“..., dengan adanya background music menurutku jadi ada sensasi lain karena jadi bisa mendalami cerita, tambah bagus, suasananya dapet, tapi disini jadi agak percuma dikasih lagu soalnya bacanya cepat.”

Terlepas dari hal tersebut, Elita mengaku bahwa dirinya merasa puas membaca komik *Love Doesn't Talk* karena walaupun tanpa teks, pesan dari komik tersebut dapat tersampaikan dengan efektif.

4.2.6. Wildanti Wiharsiwi

4.2.6.1. Gambaran Umum

Wildanti Wiharsiwi, atau biasa dipanggil Wilda merupakan mahasiswa asal Rembang yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi di Unika Soegijapranata. Selama masa perkuliahan, Wilda juga beberapa kali mengikuti kegiatan organisasi. Adapun organisasi yang diikutinya berikut jabatannya meliputi Koordinator Komisi Pengembangan dalam Senat Fakultas Psikologi tahun angkatan 2019/2020 dan GEMA MAHASISWA BELAJAR sebagai Pimpinan Umum pada tahun angkatan 2018/2019, 2019/2020, dan sebagai Bendahara pada tahun angkatan 2020/2021. Wilda mengaku bahwa dirinya sudah membaca komik sedari kecil karena kakak-kakaknya sudah mengoleksi banyak komik berseri. Disamping itu, Wilda berkata bahwa dirinya suka menggambar, sehingga Wilda jadi mulai mencoba untuk mengikuti gaya menggambar dari komik-komik yang dibacanya, dan akhirnya Wilda jadi semakin tertarik dengan komik. Untuk membaca komik digital, Wilda berkata dirinya membaca melalui aplikasi LINE Webtoon dan juga *website*.

4.2.6.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Wilda biasanya membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon dan *website*. Wilda mengaku bahwa dirinya sudah menggunakan LINE Webtoon selama tujuh tahun. Selama dirinya membaca webtoon, Wilda dapat merasakan beberapa manfaat yakni untuk mendapatkan hiburan sekaligus pelajaran.

“Kalau aku awalnya buat hiburan sih, tapi kadang ada beberapa webtoon itu ada makna yang bisa kita ambil. Misalkan aku ini kan jurusan psikologi, nah kadang ada webtoon yang bahas tentang psikologi, dan dari situ malah jadi banyak bisa belajar. Ada satu judul webtoon waktu itu aku pernah baca dan dalam ceritanya ada bahas tentang teori anjing pavlov, dan ternyata waktu kuliah juga ada dibahas, jadi aku kaya wah, ini kan pernah dibahas di webtoon itu. Kaya gitu. Jadi ya tujuan utamanya webtoon tuh menghibur tapi kadang dapat poin tambah juga selain menghibur. Gitu.”

Selama tujuh tahunnya membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon, Wilda mengaku puas dengan fitur-fitur yang disediakan. Wilda juga bercerita bahwa dirinya pernah menemukan komik dengan fitur yang unik. Adapun fitur unik yang dimaksud Wilda yakni fitur gambar bergerak yang membuatnya bisa merasakan dan mengerti apa yang terjadi dari berbagai sisi dalam komik tersebut.

“Jadi itu webtoonnya horror gitu. Biasanya kalau horror cuma ada soundnya aja waktu dulu aku baca. Tapi aku baru tahu ada webtoon ini, dan ternyata kalau misalkan kita baca, nanti dari aplikasi LINE Webtoon kita akan diarahkan ke web browsernya LINE Webtoon itu, dan baca dari web itu. Waktu kita scroll, scroll, scroll, nanti tuh jadi apa ya? susah jelasinnya. Jadi kaya kita tuh makin scroll kebawah akan makin ikut, dikasih lihat ke sisi sebelah kanan itu ada apa, terus putar lagi terus ke kanan, kanan, kanan, sampai kayanya 360°, bener-bener kaya muter gitu, dan karena horror jadi bikin makin kerasa deg-degannya.”

Disamping rasa puasanya terhadap fitur-fitur yang ada dan juga fitur unik yang ditemukannya dalam aplikasi LINE Webtoon, Wilda juga memiliki

keluhan. Wilda mengeluhkan adanya beberapa judul komik digital yang belum tamat, entah karena apa tiba-tiba diberhentikan begitu saja penayangannya dari LINE Webtoon bahasa Indonesia, padahal di LINE Webtoon bahasa Inggris ternyata komik tersebut masih berlanjut. Wilda menyayangkan adanya kejadian ini karena dirinya masih ingin membaca komik-komik tersebut tetapi ternyata sudah tidak ditayangkan lagi dalam versi bahasa Indonesia, dan dirinya merasa kesulitan jika harus membaca komik-komik tersebut dalam versi bahasa Inggris karena menurutnya komik-komik tersebut seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang sulit dimengerti dan topiknya pun cukup berat.

Wilda juga mengatakan bahwa komik-komik yang diberhentikan penayangannya dari LINE Webtoon versi bahasa Indonesia itu dilakukan tanpa adanya pengumuman kepada pembaca.

“Nggak ada pemberitahuannya. Langsung berhenti aja begitu. Biasanya kan kalau hiatus tuh ada lambang pause di atasnya begitu kan, tapi ini tuh ada yang tiba-tiba dimasukkan ke webtoon yang sudah tamat padahal ternyata di versi bahasa Inggris tuh masih lanjut komiknya. Harusnya mungkin dibuat pengumuman gitu jadi pembaca dikasih tahu. LINE Webtoon juga kan punya media sosial misal kaya instagram gitu kan bisa dikasih tahu kenapa webtoon ini sudah nggak berlanjut.”

Menurut Wilda, jika memang komik tersebut sudah tidak berlanjut penayangannya di LINE Webtoon versi bahasa Indonesia ataupun memang sudah berhenti ditayangkan di aplikasi LINE Webtoon, akan lebih baik jika pihak LINE Webtoon maupun pihak penulis memberikan pengumuman kepada pembacanya melalui media sosial yang dimiliki.

4.2.6.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Komik bisu yang pertama dibaca Wilda adalah komik *Love Doesn't Talk* ini. Wilda berkata bahwa waktu awal muncul, komik *Love Doesn't Talk* ini dipromosikan di aplikasi LINE Webtoon menggunakan poster-poster. Wilda merasa bahwa pihak LINE Webtoon memancing rasa penasaran pembaca dengan poster-poster menarik yang mengatakan bahwa komik tersebut tidak ada tulisannya. Menurut Wilda, dirinya juga kemudian menjadi penasaran dan tertarik untuk membaca komik tersebut. Wilda berkata bahwa pada saat dirinya pertama kali membaca komik tersebut, dirinya merasa senang karena ceritanya ringan, dan dirinya juga jadi dapat membaca komik tersebut dengan cepat karena tidak ada tulisannya.

“Dulu aku sudah pernah baca komik ini pas pertama muncul. Waktu pertama muncul di LINE Webtoon tuh kan ada poster-posternya gitu. Nah waktu lihat posternya tuh kaya dipancing biar kita penasaran gitu kan. Akhirnya aku sendiri juga jadi ingin baca karena dari posternya tuh menarik. Ih, emang iya ya bisa? Dan akhirnya baca. Pas dulu baca ya suka-suka aja karena ringan dan bisa cepat bacanya gitu loh karena set, set, set karena nggak ada tulisannya. Jadi pas awal ya excited,...”

Wilda membaca komik *Love Doesn't Talk* untuk kedua kalinya dalam penelitian ini. Hanya saja, Wilda memberikan pendapat yang berbeda untuk pengalaman keduanya membaca komik tersebut. Wilda mengatakan bahwa saat dirinya membaca komik tersebut untuk kedua kalinya dalam penelitian ini, Wilda merasa bosan. Wilda kemudian menjelaskan bahwa dirinya merasa bosan karena dirinya sudah pernah membaca, dan karena itu dirinya sudah tahu plot cerita dari komik tersebut.

“..., Nah, tapi waktu baca lagi itu, karena nggak ada tulisannya aku malah jadi bosan. Jadi kaya ada dua hasil gitu. Waktu awal itu excited, tapi waktu baca

lagi kedua malah bosan. Jadi karena sudah tahu plotnya, kan karena yang pertama masih nggak tahu nih, masih kaya oh lucu nih nggak ada teksnya, jadi ya excited aja. Tapi waktu sudah yang kedua karena sudah tahu plotnya, sudah tahu jalannya gimana, jadi ya mm ya gini, oh ya gini, gitu aja hehehe.”

4.2.7. Ratna Jayanti

4.2.7.1. Gambaran Umum

Ratna lahir di Surabaya, dan Ratna adalah salah satu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Geografi angkatan 2018. Selama masa perkuliahan, Ratna juga sempat menjadi anggota dalam organisasi HIMA (Himpunan Mahasiswa) Geografi pada tahun angkatan 2019/2020. Ratna mengaku sudah membaca komik sedari dirinya masih di sekolah dasar (SD), dan dirinya juga sering berlatih menggambar tokoh-tokoh komik yang dibacanya sebagai referensi. Ratna juga mengaku bahwa dirinya membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon dan sudah menggunakan aplikasi tersebut selama kurang lebih lima sampai enam tahun.

4.2.7.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Ratna sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama kurang lebih lima sampai enam tahun, dan Ratna berkata bahwa dirinya sudah menyukai komik sedari masih di sekolah dasar (SD). Ratna mengaku bahwa dirinya seringkali menggambar menggunakan referensi dari komik yang dibacanya. Sewaktu awal menemukan adanya aplikasi LINE Webtoon,

dirinya mengaku senang karena Ratna jadi dapat melihat lebih banyak lagi gaya menggambar yang variatif, dan referensi untuk belajar menggambar juga jadi bertambah banyak. Jadi menurut Ratna, selain untuk hiburan, membaca komik juga membuatnya jadi belajar lebih banyak mengenai menggambar sekaligus membuat alur cerita yang menarik.

Ratna juga menjelaskan bahwa dirinya pernah membandingkan aplikasi LINE Webtoon dengan *platform* penyedia komik digital lainnya, salah satunya *website*. Setelah membandingkan, Ratna mengaku lebih senang membaca melalui aplikasi LINE Webtoon karena fitur-fitur yang ada di dalamnya.

“... kalau aku sih suka juga sama fitur-fitur webtoonnya. Apalagi saya juga pernah coba membandingkan gitu baca komik dari platform lain, dari website, kadang terkendala ada iklan jadi ganggu dan susah untuk nutupnya. Sedangkan kalau LINE Webtoon kan kaya benar-benar nggak ada iklan gitu loh sewaktu baca. Terus ya ada lagu yang lumayan mendukung juga...”

Hanya saja disamping itu Ratna juga mengeluhkan bahwa LINE Webtoon lebih mementingkan keinginan mayoritas pembaca saja, sehingga seringkali ada komik yang menurutnya bagus tetapi tidak masuk keinginan pasar, akhirnya tidak ditayangkan di aplikasi tersebut, jadi Ratna harus mencari komik tersebut di *platform* lain jika ingin membacanya.

“Cuma webtoon sendiri sih ini mungkin kelemahannya tuh kadang nggak mau menerbitkan komik yang kurang masuk ke pasar gitu loh. Jadi kadang ada komik yang sebenarnya bagus, cuma karena pasarnya Indonesia ini mungkin lebih ke arah berbeda dari genrenya, akhirnya nggak diresmikan gitu loh. Jadinya ya kelemahannya aku jadi harus cari ke platform lain kalau mau baca komik itu. Berdasarkan pengalaman sih kaya gitu.”

4.2.7.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Ratna mengatakan bahwa komik bisu pertama yang dibacanya adalah komik *Love Doesn't Talk*. Saat awal membaca komik tersebut, Ratna mengaku bahwa dirinya sampai terbawa perasaan karena menurutnya tokoh-tokoh dalam komik tersebut sudah sangat ekspresif, sehingga tidak membutuhkan teks untuk dapat memahami jalan ceritanya.

“Iya kayak dari ekspresi tuh udah gambarin semua, jadi nggak perlu susah-susah mahami. Belum lagi kalau komik kan nggak bersuara, jadinya susah kalau nggak dari gambarnya. Makanya kadang suka agak gimana kalau memang kata-katanya gimana tapi gambarnya nggak ekspresif.”

Disamping itu, Ratna juga mengutarakan pendapatnya mengenai *background music*. Ratna mengaku senang jika ada komik dengan *background music* asalkan lagunya memang cocok dengan pesan yang ingin disampaikan dalam episode tersebut.

*“Ya kalau dari aku sih malah enjoy kalau ada lagunya, tapi asalkan lagunya juga yang cocok gitu. Apalagi kalau *Love Doesn't Talk* ini ya lagunya lumayan yang tenang-tenang gitu jadi cukup relax untuk bacanya dan cukup enak untuk didengar, dan menurutnya juga tepat sasaran sih. Maksudnya tepat untuk episode tertentu ya lagunya memang yang khusus itu, gitu. Jadi ya bagus sih ya kalau menurutku.”*

Ratna menyampaikan bahwa *background music* yang digunakan untuk episode yang spesial dan digunakan pada waktu yang tepat akan membantu pembaca mendalami pesan yang ingin disampaikan. Namun akan berbeda jika setiap episode diberi *background music*. Menurutnya, jika di setiap episode diberi *background music*, maka fitur tersebut jadi terasa tidak spesial lagi, dan penggunaannya jadi kurang tepat. Maka dari itu, Ratna memuji penggunaan *background music* dalam komik *Love Doesn't Talk* karena menurutnya penggunaannya sudah tepat.

“Aku lebih prefer yang nggak semua harus ada lagunya sih, karena takutnya jadi kehilangan nilai dari lagu itu. Lagu itu kan harusnya untuk sesuatu yang benar-benar spesial. Kalau too much jadinya nggak spesial lagi lagunya itu, dan jadi kurang tepat, yang dengar juga jadi malas gitu, kadang ya aku suka akhirnya matiin lagunya. Untungnya sih disini cuma beberapa episode, jadi cukup bagus sih.”

Pada akhirnya, pendapat Ratna mengenai keseluruhan komik *Love Doesn't Talk* terbilang cukup baik. Menurutnya, dari segi cerita, komik tersebut sudah cukup ekspresif. Ratna juga berkata bahwa dirinya menyukai teknik menggambar dan warna-warna yang digunakan dalam komik tersebut. Hanya saja, menurutnya akan lebih baik jika ditambahkan sedikit episode selingan agar pembaca dapat mengingat kembali nama dari tokoh-tokoh yang ada.

4.2.8. Steven Valentino

4.2.8.1. Gambaran Umum

Steven lahir di Jakarta, dan dibesarkan di Palembang. Saat ini, mahasiswa Unika Soegijapranata ini berdomisili di Tegal. Steven menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer program studi *E-Commerce* angkatan tahun 2019. Selama masa perkuliahan, Steven sempat menjabat sebagai anggota divisi internal dalam organisasi HMPSSI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi). Steven mengaku bahwa dirinya membaca komik sebagai hiburan, dan dirinya memilih komik untuk dibaca karena komik memiliki gambar sehingga Steven merasa tertarik untuk membaca.

4.2.8.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Steven mengaku bahwa dirinya seringkali membaca komik digital melalui LINE Webtoon dan juga *website*. Untuk LINE Webtoon, Steven berkata bahwa dirinya baru dua bulan menggunakan aplikasi tersebut. Namun, walaupun baru dua bulan menggunakan aplikasi tersebut, Steven menyampaikan pendapatnya mengenai fitur-fitur yang disukainya dalam aplikasi tersebut. Pertama, Steven menyebutkan bahwa dirinya menyukai fitur *scroll up* untuk melanjutkan bacaan ke episode selanjutnya.

“Kalau aku sih webtoon itu kelebihanannya ya fiturnya lebih enak karena kalau baca komiknya terus mau ganti episode kan dia tinggal scroll up gitu, ditahan gitunanti dia langsung ke next chapter...”

Disamping itu, Steven juga menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana komik-komik yang diterbitkan di aplikasi LINE Webtoon, episode yang diperbaharui seringkali tertinggal jauh dan juga pilihan komik digital yang bisa dibaca lebih sedikit jika dibandingkan dengan *platform* lainnya.

“..., Sebenarnya aku kurang suka di updatenya itu. Soalnya kadang webtoon tuh updatenya suka lama banget ketinggalan jauh. Misalkan webtoon High School Soldier kalau nggak salah di Webtoon baru chapter berapa gitu tapi di website sudah jauh banget sampai 20, 30 chapter bedanya. Ya kurangnya di webtoon menurutku di bagian itu aja sih karena chapternya lama updatenya. Lebih lama, gitu. Judul yang bisa dibacanya itu juga nggak terlalu banyak.”

4.2.8.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Steven berkata bahwa sebelum mengikuti penelitian ini, dirinya belum pernah membaca komik bisu sebelumnya. Hanya saja, sewaktu membaca komik *Love Doesn't Talk* ini dirinya tidak terlalu bingung karena Steven mengaku bahwa dirinya pernah secara tidak sengaja membaca komik

yang balon-balon katanya masih kosong. Steven juga berkata bahwa dirinya lancar-lancar saja membaca komik *Love Doesn't Talk* dan dirinya juga jadi bisa membaca dengan lebih cepat karena tidak ada balon katanya. Hanya saja, Steven juga berpendapat bahwa jika genre komik bisunya adalah *action* atau genre lain yang ceritanya lebih kompleks, pembaca akan lebih sulit untuk merasa terbawa dalam ceritanya.

“Aku lancar-lancar aja sebenarnya bisa lebih cepat bacanya dan nggak usah baca bubblenya. Tapi kayaknya kalau misalkan komik bisunya itu genrenya action atau genre-genre yang butuh cerita yang lebih kompleks, mungkin akan lebih kurang feelnya.”

Steven merasa bahwa dirinya dapat dengan mudah membaca dan mengerti pesan yang ingin disampaikan melalui komik *Love Doesn't Talk* karena dirinya sering membaca komik yang lain, jadi waktu membaca komik tersebut, Steven tidak merasa kesusahan untuk mengikuti alur cerita yang sudah disediakan oleh penulisnya. Steven juga menyampaikan bahwa saat membaca komik *Love Doesn't Talk*, dirinya jadi bisa membuat gambaran runtutan kejadiannya melalui imajinasinya, sehingga meskipun hanya ada gambar, dirinya tetap dapat menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi sebuah jalan cerita yang utuh.

“Kalau aku bacanya tuh seperti membuat scene lewat imajinasiku sendiri, jadi seperti membuat linanya sendiri. Walaupun cuma dengan gambar, aku jadi bisa main sama imajinasiku dan bisa buat jalan cerita sendiri karena nggak ada teks yang bisa buat aku jadi terpaku sama itu.”

Disamping hal-hal yang sudah diutarakannya diatas, Steven juga berkata bahwa dirinya menyukai adanya *background music* yang disediakan di beberapa episode dalam komik *Love Doesn't Talk*, karena menurutnya jika ada fitur tersebut, suasana yang dibangun jadi lebih dapat dirasakan.

4.2.9. Agatha Natantika

4.2.9.1. Gambaran Umum

Agatha dilahirkan di Lahat, Sumatera Selatan, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi di UNika Soegijapranata. Selama masa perkuliahan, Agatha juga cukup aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Agatha pernah menjabat sebagai HRD1 dalam UKM SDS, kemudian menjadi ketua acara SDC 2020, menjadi SDC Coordinator pada tahun 2021, dan juga menjadi anggota Divisi Materi dalam organisasi Picaso. Agatha bercerita bahwa pada awalnya dia membaca komik untuk mencari hiburan. Namun, setelah membaca komik, Agatha merasa bahwa dirinya mendapatkan cukup banyak nilai-nilai yang baik dan membuatnya termotivasi. Akhirnya, karena itu Agatha jadi terus menerus membaca komik.

4.2.9.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Agatha mengaku sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama lebih dari lima tahun. Selama menggunakan aplikasi tersebut untuk membaca komik digital, Agatha berkata bahwa dirinya merasa puas dengan fitur-fitur yang disediakan oleh LINE Webtoon, dan dirinya juga tidak merasa ada masalah jika harus menunggu satu minggu untuk dapat membaca episode selanjutnya.

“..., Kalau buat aku sih memuaskan ya karena aku bukan tipe yang harus baca beli koin dan sebagainya gitu. Jadi walaupun updatenya seminggu sekali ya yasudah ditunggu, gitu. Jadi ya sudah memuaskan sih buat aku.”

Adapun salah satu fitur yang disukainya adalah fitur *background music* atau *backsound* karena dengan adanya fitur tersebut, dirinya jadi dapat lebih terbawa oleh suasana yang digambarkan.

“... yang ada suaranya gitu. Kalau misalkan di komik ada semacam *backsoundnya* gitu jadi lebih terbawa suasana gitu.”

4.2.9.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Agatha belum pernah membaca komik bisu sebelum mengikuti penelitian ini. Namun walaupun begitu, Agatha berkata bahwa secara garis besar dirinya masih dapat mengerti cerita yang ingin disampaikan, hanya saja dirinya tidak bisa mengerti detail-detailnya.

“*Aku kalau secara garis besar masih bisa mengerti sih. Tapi kalau sampai detail banget nggak terlalu bisa karena bacanya juga kan cepat. Jadi cuma tau oh dia lagi ini, dia lagi itu. Gitu aja sih. Soalnya kan banyak juga yang komen kalau komik ini bacanya nggak sampai semenit, cuma beberapa detik sudah habis, gitu.*”

Berhubungan dengan fitur favoritnya di aplikasi LINE Webtoon, Agatha juga menyampaikan pendapatnya mengenai adanya *background music* dalam komik *Love Doesn't Talk ini*. Menurut Agatha, lagu yang disediakan dalam komik tersebut tidak mengganggu dan lagu yang tersedia juga dapat membawanya merasakan suasana yang digambarkan. Hanya saja, Agatha juga menyayangkan komik yang terlalu pendek, sehingga pada saat lagunya masih di awal pembukaan, dirinya sudah selesai membaca episode tersebut.

“... , kalau untuk *Love Doesn't Talk ini* lagunya ya nggak mengganggu dan sebenarnya bisa membawa suasana meskipun benar itu tadi baru scroll tiba-tiba sudah selesai dan lagunya masih baru di awal-awalnya aja gitu. Tapi ya nggak mengganggu sih.”

4.2.10. Paula Edeltrudis Arisina

4.2.10.1. Gambaran Umum

Paula lahir di Tangerang, dan berdomisili di Batam, Kepulauan Riau. Paula menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi di Unika Soegijapranata. Tidak hanya menghadiri kelas, Paula juga aktif mengikuti organisasi. Paula pernah menjabat sebagai editor di Divisi Redaksi tahun 2018/2019 dan 2019/2020 dalam Gema Mahasiswa Belajar, kemudian Paula menjabat sebagai SDM di Divisi Manajemen tahun 2020/2021 dalam Gema Mahasiswa Belajar. Paula juga menjabat sebagai sekretaris dalam organisasi *Soegijapranata Debate Society* pada tahun 2019/2020, kemudian dalam organisasi *Center for Addiction Studies* sebagai *Educator* pada tahun 2019/2020, dan sebagai Koordinator Umum pada tahun 2020/2021.

4.2.10.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Paula berkata bahwa dirinya sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama kurang lebih lima tahun. Tujuannya membaca komik adalah untuk hiburan, namun Paula juga berkata bahwa seringkali dirinya juga mendapat pengetahuan baru saat membaca komik.

“Tujuan utamanya sih buat hiburan, cuma kadang dapat sesuatu juga. Malah banyak pengetahuan baru yang bisa diambil.”

4.2.10.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Paula berkata bahwa dirinya sudah pernah membaca komik *Love Doesn't Talk* ini pada saat awal ditayangkan melalui aplikasi LINE

Webtoon, yakni pada tahun 2017. Paula berkata kesan pertamanya terhadap komik tersebut baik. Menurut Paula, komik *Love Doesn't Talk* ini adalah komik yang kreatif karena dirinya belum pernah melihat komik bisu selain komik tersebut. Disamping itu, Paula juga merasa bahwa biasanya pesan visual yang bisu itu hanya ada di film dan iklan saja, jadi dengan adanya komik bisu ini, Paula merasa bahwa dirinya jadi dapat melihat melalui sudut pandang yang baru karena ternyata pesan tetap bisa disampaikan melalui gambar visual yang tidak bergerak.

“Sebenarnya aku pernah baca komik ini di tahun 2017. First impression aku waktu itu sih menurutku kreatif gitu karena sebelumnya aku belum pernah lihat komik bisu, gitu. Terus juga lebih sering lihat pesan visual yang bisu itu biasanya cuma di film atau nggak di iklan. Jadinya kayak melihat pandangan lain, kayak kita bisa loh kasih pesan gambar visual, kasih pesan cuma dengan gambar visual yang nggak bergerak.”

4.2.11. Wennidea Febrianty

4.2.11.1. Gambaran Umum

Wennidea adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi di Unika Soegijapranata. Wenni lahir di Ketapang, namun dirinya berdomisili di Semarang. Selama masa kuliahnya, Wenni juga pernah mengikuti kegiatan organisasi. Pada tahun angkatan 2018/2019, dirinya menjabat sebagai anggota Divisi II Pengembangan di SMF (Senat Mahasiswa Fakultas) Psikologi, dan pada tahun 2020/2021 dirinya menjabat sebagai sekretaris dalam BEMF Psikologi.

4.2.11.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Wenni sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama enam tahun. Dalam *focus group discussion*, Wenni menyebutkan bahwa salah satu alasan dirinya memilih untuk membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon adalah karena harga koin yang lebih murah dibandingkan *platform* lainnya.

4.2.11.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Wenni berkata bahwa dirinya baru pertama kali ini membaca komik bisu, terutama *Love Doesn't Talk*. Wenni mengaku awalnya merasa bersemangat untuk membaca komiknya karena menurutnya komik bisu ini unik. Hanya saja, Wenni merasa tidak cocok dengan genre romantis yang diangkat oleh komik tersebut, sehingga Wenni jadi merasa malas untuk membaca komik tersebut.

“Jujur nggak ada masalah sama komiknya. Tapi aku nggak cocok sama genrenya. Jadi malas bacanya.”

4.2.12. Regina Ella S.

4.2.12.1. Gambaran Umum

Regina merupakan seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer program studi Sistem Informasi di Unika Soegijapranata. Regina dilahirkan di Semarang dan juga berdomisili di Semarang. Selama masa perkuliahan, Regina juga telah beberapa kali mengikuti kegiatan organisasi, diantaranya yaitu sebagai anggota Divisi Logistik dalam KSR Unit Unika

Soegijapranata pada tahun 2018, dan juga sebagai anggota Divisi Litbang dalam organisasi yang sama pada tahun 2019.

4.2.12.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Regina mengatakan bahwa dirinya sudah lama membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon, kurang lebih selama lima tahun. Regina berkata bahwa membaca komik merupakan bagian dari hiburan, namun Regina juga mengatakan bahwa dirinya sering menjadikan komik yang dibacanya sebagai referensi dari *art*, cerita dan juga pesan moral. Regina juga berpendapat bahwa banyak cerita dari komik digital yang ada dalam aplikasi LINE Webtoon yang menjadi pelampiasan untuk menceritakan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan.

“Menurutku, webtoon cenderung dijadikan hiburan, tapi kadang suka aku jadikan referensi dari segi art, cerita dan pesan moralnya. Selain itu, webtoon juga menjadi tempat pelampiasan dari permasalahan yang ada di kehidupan. Misalkan cara pemerintah menanggapi kasus bullying yang terjadi di sekolah dalam webtoon Real Lesson.”

Selain menyampaikan hal-hal diatas, Regina juga menyampaikan pendapatnya mengenai aplikasi LINE Webtoon. Menurut Regina, aplikasi LINE Webtoon memiliki beberapa poin tambah. Adapun poin tambah yang dimaksud Regina meliputi pihak LINE Webtoon yang seringkali mengangkat cerita dari penulis-penulis lokal, dan menurut Regina koin dalam aplikasi tersebut dijual dengan harga yang terjangkau, sehingga dirinya dapat dengan mudah membaca komik secara marathon.

“LINE Webtoon poin plusnya karena mereka bisa menggandeng penulis lokal, terus juga murah jadi bisa marathon baca.”

4.2.12.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Regina berkata bahwa sebelum membaca komik *Love Doesn't Talk*, dirinya sudah pernah membaca komik bisu. Komik bisu yang sudah pernah dibaca oleh Regina yaitu komik berjudul *Cinema of Darkness* dari aplikasi LINE Webtoon, dan juga karya seniman-seniman Eropa atau Amerika yang biasanya hanya terdiri dari panel yang sedikit, namun tetap tanpa adanya dialog atau balon kata.

“..., sebelumnya kalau di webtoon sendiri ada satu komik bisu yang lebih duluan muncul daripada Love Doesn't Talk ini. Itu tuh namanya Cinema of Darkness. Kalau misal yang diluar webtoon itu kaya seniman dari Eropa sana atau Amerika gitu mereka yang suka bikin cukup kaya bikin empat panel aja kotak gambar gitu tapi mereka biasanya bikinnya bisu tanpa dialog itu. Kalau pertamanya dari situ. Tapi aku lupa judulnya.”

Regina juga mengatakan bahwa saat pertama membaca komik bisu dirinya merasa tertarik. Adapun hal yang membuat Regina tertarik adalah karena biasanya cerita di dalam komik tidak hanya berupa gambar, namun selalu disertai dialog untuk mendukung apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Karena itu, Regina jadi tertarik untuk mengetahui bagaimana caranya menyampaikan pesan ke pembaca tanpa dialog, yang berarti penulisnya harus membuat karakternya menjadi benar-benar ekspresif, dan memperkuat plot cerita, seperti penggambaran waktu, tempat, aktivitas yang sedang dilakukan oleh karakternya, dan lain sebagainya.

“Iya tertarik. Karena kalau komik biasanya kan pendukung cerita pada dasarnya itu dari tulisannya, dan karena namanya komik kan biasanya pasti ada gambar. Nah ini benar-benar cuma gambar, terus gimana ceritanya gambar itu bisa menyampaikan apa yang dimaksud si penggambar ini ke orangnya gitu. Gimana caranya aku tuh bisa menyampaikan sesuatu ke pembacaku tapi tanpa dialog itu. Berarti kan penulisnya harus benar-benar membuat karakter atau plot

gambarnya tuh dengan benar-benar ekspresif kan, nah disitu aku cukup tertarik sih karena mereka jadi harus benar-benar menguatkan ekspresi karakternya dan mungkin plot tempatnya juga diperkuat supaya pembacanya nggak bingung habis ini plotnya tuh gimana, plot waktunya mana, tempatnya dimana, ini karakternya lagi ngapain, dan segala macamnya. Gitu sih kalau pendapat dari aku.”

Kemudian, saat membaca komik *Love Doesn't Talk* ini, Regina mengaku sudah tidak lagi kaget karena dirinya sudah pernah membaca beberapa komik bisu sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Namun, Regina berkata bahwa saat membaca komik *Love Doesn't Talk* ini, dirinya seperti melihat sesuatu yang baru karena menurutnya cukup mengejutkan melihat cerita komik Jepang dengan cerita romantis ala Jepang yang ceritanya ringan dibuat menjadi komik bisu. Menurut pengalaman Regina, komik bisu yang biasa dibacanya tidak memiliki banyak gambar, dan penulisnya ingin menyampaikan inti pesannya saja. Maka dari itu, Regina mengaku tertarik dan merasa semangat membaca komik *Love Doesn't Talk* karena dirinya membaca komik romantis Jepang yang disajikan tanpa adanya dialog.

“..., jadi kaya melihat sesuatu yang baru kan biasanya kalau itu kan berarti komik-komik Jepang gitu kan kaya story-story love story nya orang Jepang sana gitu kan ya, light gitu kan, jadinya tuh malah menurutku cukup mengagetkan aja sih. Biasanya tuh kalau komik bisu itu gambarnya nggak banyak-banyak, tapi tuh mereka mau menyampaikan inti pesannya gitu loh, kalau yang ini benar-benar kaya aku lagi baca komik love storynya Jepang sana, tapi dengan bisu gitu, jadi kaya membuatku cukup tertarik gitu, terus jadi mungkin dari awal sampai akhir cukup semangat-semangat aja sih bacanya,...”

Tidak hanya sampai disitu, Regina juga mengaku bahwa karena dirinya senang membaca komik tersebut, dirinya juga terus-menerus klik tanda hati dalam setiap episode yang dibacanya untuk memberi tanda bahwa dirinya menyukai episode tersebut. Disamping itu, Regina juga berkata

bahwa dirinya jadi dapat lebih fokus melihat karakter-karakter yang ada dalam komik tersebut, bagaimana desain dari karakter tersebut sampai dengan warna-warna yang digunakan dalam komik tersebut. Bahkan karena senangnya, Regina juga mengaku bahwa dirinya seringkali mengumpulkan tangkapan layar dari komik tersebut karena tidak ada gangguan dari balon-balon dialog.

“..., aku cukup rajin dari awal sampai akhir kasih love, maksudnya semacam like dari komiknya, ya selain itu selain ya sesuatu yang baru, interesting gitu, ya lainnya apa ya aku jadi bisa lebih fokus untuk melihat karakter-karakternya, desain karakternya gimana, terus desain warnanya mereka, apalagi terutama yang bikin aku benar-benar semangat tuh ya kalau screenshot tuh jadi tidak terganggu sama balon-balon dialognya sih. Kalau dari aku gitu sih.”

Disamping hal-hal yang sudah disebutkan Regina diatas, dirinya juga menambahkan beberapa hal mengenai komik *Love Doesn't Talk*.

Berikut adalah hal yang ingin disampaikan Regina,

“..., karena saya pro banget sama komik ini, jadi sejauh ini tidak ada keluhan. Tapi mungkin ya karena ini adalah komik yang ceritanya berkelanjutan, maksudnya progressnya panjang, mungkin akan lebih baik kalau ada satu slide atau chapter yang bisa digunakan untuk mengenalkan karakternya aja sih. Ya memang aku akui ada karakter yang sudah diingat nama-namanya, jadi mungkin saran dari aku ada selipan pengenalan karakter aja sih...”

Setelah membaca komik *Love Doesn't Talk*, Regina mengakui bahwa dirinya juga mengalami kesulitan untuk mengingat nama-nama dari karakter yang ada dalam komik tersebut, dan sebagai saran Regina mengatakan bahwa akan lebih baik jika ada satu episode selipan yang dikhususkan untuk pengenalan karakter yang ada dalam komik tersebut.

4.2.13. Stephen JG

4.2.13.1. Gambaran Umum

Stephen lahir dan berdomisili di Bogor. Steven adalah salah satu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer program studi Sistem Informasi di Unika Soegijapranata. Selama masa perkuliahan, Stephen juga pernah mengikuti beberapa kegiatan organisasi. Stephen pernah menjadi anggota Divisi Eksternal dalam organisasi HMPSSI pada tahun 2017, dan kemudian menjabat sebagai Ketua HMPSSI pada tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2019 Steven menjabat sebagai anggota Komisi Pengembangan dalam Senat Fakultas Ilmu Komputer pada tahun 2019.

4.2.13.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Stephen sudah membaca komik digital menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama dua tahun. Selain membaca komik digital melalui aplikasi tersebut, Stephen juga berkata bahwa dirinya juga seringkali membaca komik digital dari *website* dan aplikasi lainnya kalau misal ada komik yang disukainya namun tidak terbit dalam aplikasi tersebut. Stephen mengaku senang membaca komik menggunakan aplikasi LINE Webtoon karena menurutnya, *interface* dari aplikasi tersebut sederhana dan mudah untuk digunakan.

“LINE Webtoon memiliki interface yang sangat simple dan mudah digunakan, dan saya sendiri sudah terlanjur suka dengan aplikasinya dan terbiasa untuk menggunakan LINE Webtoon. Tetapi semisal ada komik lain yang menarik

bagi saya dan tidak ada di LINE Webtoon, tidak menutup kemungkinan juga bagi saya untuk membaca komik tersebut di aplikasi lain.”

4.2.13.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Stephen mengungkapkan pendapatnya mengenai komik bisu, menurutnya komik dibaca menurut ketertarikan masing-masing pribadi dan untuk hiburan, tidak seperti mata pelajaran yang memang mau atau tidak tetap harus dipelajari. Menurut Stephen, untuk membaca komik bisu akan lebih baik jika tiap orang dapat mencari genre yang disukai, karena menurutnya tidak semua orang akan menyukai hal yang sama.

“..., komik tuh pasti karena dibacanya untuk kesukaan dan hiburan juga, jadi nggak seperti pelajaran yang mungkin ada dipaksa untuk membaca, gitu kan. Jadi kalau komik seperti ini ya lebih baik dicari kesukaannya aja sih. Apakah memang dia suka dengan genre romantis yang seperti ini, atau jenis komik yang seperti ini tuh mungkin cocok untuk komik apapun sebenarnya, tapi pasti tidak semua orang suka dengan hal yang sama.”

Disamping itu, untuk komik *Love Doesn't Talk*, Stephen merasa bahwa dirinya juga tidak memiliki saran untuk diberikan kepada pembuat komik tersebut, karena menurut Stephen semua hal akan kembali lagi kepada masing-masing pembaca itu sendiri. Terlepas dari apakah nama-nama tokohnya dapat diingat dengan baik atau tidak, menurut Stephen, penulis komik *Love Doesn't Talk* juga tidak ingin terlalu menekankan penamaan tokoh, dan sebaiknya sebagai pembaca, terima saja bagian itu. Stephen berkata bahwa jika memang seorang pembaca tertarik untuk membaca komik bisu, termasuk komik *Love Doesn't Talk*, maka pembaca itu pasti akan berusaha mengerti cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya bagaimanapun caranya.

“Kalau pendapat dari saya, sepertinya sudah tidak ada saran yang bisa diberikan ke komiknya ya, karena itu kan dari pembacanya sendiri, sebenarnya masukan dari beberapa orang tadi bisa benar juga mungkin bagus jika ada selingan atau pengenalan tokoh di awal. Tapi, seingat saya, dari komik Love Doesn't Talk itu sendiri sudah menyebutkan kalau nama-nama tokohnya nggak usah terlalu diingat, walaupun memang sudah ada seingat saya di section bawah itu ada gambar dan nama tokoh-tokohnya. Tapi mungkin karena memang authornya sepertinya tidak mau menekankan penamaan ya mungkin diterima saja bagian itu. Kalau untuk memahami atau apanya mungkin lebih gimana si pembaca, apakah pembacanya memang tertarik untuk membaca komik bisu atau nggak sih. Kalau memang tertarik, dia pasti akan berusaha untuk mengerti.”

4.2.14. Josh Pieter Agung

4.2.14.1. Gambaran Umum

Josh Pieter Agung, biasa dipanggil Pieter, lahir di Bekasi. Pieter merupakan salah satu mahasiswa yang menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, program studi Akuntansi di UDINUS (Universitas Dian Nuswantoro). Selama masa perkuliahan, dirinya pernah mengikuti beberapa kegiatan organisasi, yakni sebagai Menteri Luar Negeri di BEM Universitas pada tahun 2019, dan sebagai anggota Divisi Dana Usaha dalam Paduan Suara Mahasiswa Gita Dian Nuswa pada tahun 2018 sampai dengan 2021.

4.2.14.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Pieter mengatakan bahwa dirinya sangat menyukai bacaan bergambar, karena dengan adanya gambar visual, dirinya merasa terbantu untuk memahami cerita yang dibacanya.

“Kalau aku kenapa pilih komik, memang karena suka banget sama bacaan yang gambar ya, karena kalau misalkan bacaan-bacaan yang cuma kata-kata, tulisan-tulisan gitu pasti ngantuk. Mungkin memang lebih suka lihat yang visual gambar-gambar yang bagus gitu. Jadi bisa membantu aku buat memahami cerita

juga gitu, apalagi selain suka komik, aku juga suka film. Nonton film, nonton drama, jadi memang anaknya visual banget, gitu.”

Pieter sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama lima tahun, dan dirinya membaca komik untuk hiburan dan mendapat tambahan informasi. Selain itu, Peter juga menambahkan bahwa dengan membaca komik, dirinya dapat belajar menjadi seseorang yang peka untuk membaca situasi orang lain.

“Pastinya sama kayak teman-teman lain itu untuk hiburan. Apalagi kalau pas penat, atau memang butuh hiburan, biasanya pasti baca-baca webtoon. Juga sebenarnya di webtoon selain art nya bagus, kadang ada juga komik-komik yang jalan ceritanya inspirasional gitu. Jadi banyak sih manfaatnya baca webtoon ini, jadi bisa lihat sudut pandang orang gitu juga, karena aku baca webtoon sudah lama banget, kadang kita kan butuh hal-hal yang kayak gitu.”

Mengenai aplikasi LINE Webtoon sendiri, Pieter menjelaskan bahwa kelebihan LINE Webtoon dibanding saat dirinya membaca komik digital melalui *website* yaitu dirinya merasa lebih nyaman membaca melalui aplikasi tersebut dibandingkan membaca dari *website*. Menurut pengalamannya saat membaca komik digital melalui *website*, Pieter berkata bahwa komik-komik yang disajikan di *website* seringkali tidak berwarna. Selain itu, Pieter juga mengatakan bahwa ada terlalu banyak iklan jika membaca melalui *website*, dan hal tersebut membuatnya jadi kesulitan untuk membaca dengan tenang. Disamping itu, Pieter juga senang dengan resolusi gambar yang baik dalam aplikasi tersebut, dan Pieter juga senang dengan adanya fitur *background music* dan fitur koin *fast pass* yang memungkinkan dirinya untuk dapat melihat episode terbaru lebih dulu dibandingkan orang-orang yang tidak membeli koin *fast pass* tersebut.

“Kalau aku baca yang di web itu tuh jarang banget yang ada warnanya. Kedua tuh kadang kalau salah pencet atau apa gitu keluar iklan langsung entah gambar atau misal tiba-tiba jadi buka aplikasi lain, dan disuruh download apa gitu, jadi susah untuk baca dengan tenang gitu loh. Kalau di webtoon tuh selain ada soundnya, gambarnya bagus, kita juga bisa ada koin yang bisa digunakan untuk melihat lebih dulu dari orang-orang yang nggak beli episode yang baru banget itu loh.”

Selain fitur-fitur yang sudah disebutkan, Pieter juga menyukai kalau ada komik-komik dari LINE Webtoon yang dijadikan drama. Menurutnya, jika dijadikan drama, orang-orang yang sudah membaca komik tersebut jadi dapat melihat versi kisah yang baru dari drama.

“Kebanyakan dari webtoon itu kan komik-komiknya dijadiin drama juga. Misalkan belum puas nih, ketika ada dramanya itu kan biasanya ceritanya mirip-mirip tapi ada yang diubah sedikit. Jadi kita bisa dapat versi kisah yang dari webtoon, tapi kita juga jadi bisa dapat kisah original yang dari dramanya juga.”

Namun, disamping fitur-fitur yang disukainya dari aplikasi LINE Webtoon, Pieter juga menyebutkan beberapa hal yang kurang disukainya dari aplikasi tersebut. Pertama, Pieter berpendapat bahwa koin *fast pass* dari aplikasi tersebut mahal untuknya, karena biasanya komik-komik yang dibacanya mengharuskan Pieter membayar sebanyak 12 koin untuk dapat membaca satu episode terbaru, dan dirinya terbiasa mengisi sebanyak 30 koin dalam satu pembelian, dan akhirnya dirinya hanya bisa membaca dua episode baru dari 30 koin yang dibelinya.

Selain itu, Pieter juga mengatakan bahwa episode yang tersedia dari komik dalam aplikasi tersebut seringkali tertinggal dari yang tersedia dalam *website*. Pieter menyayangkan kondisi dimana dirinya harus membeli koin *fast pass* untuk membaca episode terbaru yang belum dirilis sementara dirinya menemukan bahwa di *website*, episode untuk komik yang dibacanya

sudah lebih banyak, dan untuk membaca episode baru tersebut di *website*, dirinya tidak perlu membayar.

“Sebenarnya malah ada yang di web itu sudah sampai episode berapa, sedangkan di webtoon itu masih agak telat gitu. Jadi kalau menurut aku karena kan koin itu fungsinya untuk beli yang belum rilis kan, nah jadi malah di web itu lebih cepat, dan di web ini nggak beli, gratis. Nggak tahu kenapa di web itu kebanyakan gratis, makanya menurut aku di LINE Webtoon tuh koinnya kemahalan gitu.”

4.2.14.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Pieter mengatakan bahwa dirinya belum pernah membaca komik bisu sebelumnya, sehingga saat tahu ada komik bisu, Pieter merasa bingung dan mempertanyakan alasan dan maksud dibalik pembuatan komik bisu itu sendiri. Hanya saja, Pieter juga mengaku setelah membaca komik bisu, dirinya merasa bahwa komik bisu itu unik, dan karena itu dirinya jadi lebih mudah mengingat ada komik bisu, terutama komik *Love Doesn't Talk*, komik bisu yang pertama dibacanya.

*“Aku bingung. Jadi kayak loh ini komiknya nggak ada tulisannya ya? Tapi aku nggak tahu maksud penulisnya, penggambarannya tuh apa. Maksud pembuatnya tuh apa sih? Kenapa kok ini dibuat nggak ada teksnya. Tapi setelah baca, kalau dengar komik bisu jadi teringat judul komik *Love Doesn't Talk* itu karena dia yang pertama kali aku baca nggak ada tulisannya atau teksnya gitu. Jadi ingat aku pernah baca itu, langsung ingat gambar-gambarannya, visualnya. Lebih ke hal-hal itu sih karena kadang kita fokus ke kata-katanya dan gambarannya jadi kelupaan. Kalau ini kan lebih fokus ke gambar, penghayatan, mimik mukanya kaya gimana. Gitu sih.”*

Pieter juga menyampaikan kesannya saat membaca komik *Love Doesn't Talk*. Menurutnya, saat membaca komik tersebut, karena tidak adanya tulisan, fokusnya jadi teralihkan. Disamping itu, Pieter juga mengatakan bahwa karena tidak adanya tulisan tersebut, dirinya jadi melihat gambar-gambar yang ada dengan lebih detail, dan dari detail yang ada,

Pieter mengatakan bahwa nantinya pembaca pasti akan mendapatkan berbagai makna dan kesimpulan walaupun hanya melihat dari satu gambar saja. Menurut Pieter, hal tersebut menjadi salah satu hal yang menarik baginya saat membaca.

“..., jadi ketika teksnya nggak ada, awalnya tuh kayak wah kok baca nggak ada teksnya? Tapi setelah itu, fokusnya pasti teralihkan. Semua pasti akan fokus ke gambar dulu, lalu dari gambar itu akan melihat lebih detail lagi. Apa sih maksudnya ini? Misalkan ada gambar senyum, pasti kita akan punya double meaning, triple meaning, karena punya sudut pandang yang berbeda gitu, jadi ceritanya menjalar kemana-mana, dan kesimpulan yang bisa ditarik juga jadi banyak gitu loh dari komik yang seperti ini. Jadi setiap orang punya cerita yang mereka dapatkan masing-masing. Menurutku itu sih kerennya dari komik ini.”

Pieter juga menambahkan bahwa selama membaca komik *Love Doesn't Talk*, dirinya menangkap berbagai macam pesan yang coba disampaikan oleh penulis melalui warna-warna yang digunakan dalam komik tersebut.

“Pastinya suasana sih ketangkap ya. Jadi kalau penggambarannya pakai warm tone, cool tone, kita jadi tahu ini cuacanya seperti apa, suasananya seperti apa, dan jadi bisa membantu menggambarkan isi hati karakternya juga, dia lagi mengalami apa. Misal lagi jatuh cinta, mungkin tone warnanya jadi pink, merah, warna-warna hangat, detail-detail seperti itu sih yang aku tangkap.”

Selain hal-hal yang sudah dijelaskannya diatas, Pieter juga menyampaikan beberapa kekurangan yang dimiliki komik bisu, termasuk di dalamnya komik *Love Doesn't Talk*. Menurut Pieter, masih ada orang-orang yang susah menangkap apa yang ingin disampaikan oleh penulis komik tersebut karena tidak adanya teks, dan menurut Pieter hal itulah yang menjadi tantangan yang harus dijawab oleh penulis.

“Jadi kalau dia menghilangkan teks, otomatis dia harus membuat gambar itu menjadi sehidup mungkin, se-telling mungkin, yang memang bisa bercerita hanya lewat gambar itu saja. Nah, ketika pembaca tidak bisa menangkap, berarti gambar itu masih kurang hidup, atau mungkin ya ceritanya itu tidak bisa dibuat menjadi complicated, harus cerita yang sederhana. Jadi sebenarnya ada dua-duanya, baik dari penulis maupun dari pembaca, punya kekurangan yang mereka dapatkan dari komik ini.”

Pieter juga menyampaikan saran yang dirasanya perlu agar isi cerita dari komik *Love Doesn't Talk* dapat lebih dipahami oleh pembacanya. Pieter menyarankan ditambahkannya gambar-gambar lain agar suasananya dapat terbangun dengan baik, dan pembaca jadi dapat merasakan adanya klimaks dari komik tersebut. Selain itu, Pieter juga menyarankan agar cerita dalam komik tersebut disampaikan dengan alur yang lebih lambat, dan dengan episode yang lebih banyak agar pembaca tidak merasa seperti dipaksa masuk ke dalam cerita sementara pembaca itu sendiri tidak mengerti.

“Saranku adalah gambarnya itu tuh jangan terlalu cepat. Komik ini tuh episodenya sedikit, dan gambar-gambarnya juga terlalu sedikit. Kurang banyak. Jadi harus pelan-pelan. Karena ini kan tanpa teks. Karena tanpa teks jadi harus pelan-pelan, dan episodenya harus banyak. Jadi nggak bisa langsung. Gambarnya tuh harus beberapa kali. Misalnya tokohnya lagi jalan, terus habis itu dari gambar kaki, bisa dikasih gambar yang mencirikan ada getaran dalam hatinya, dan mukanya jadi agak merah. Jadi seperti pelan-pelan begitu dalam penggambarannya, supaya kita nggak langsung dipaksa masuk sedangkan kita nggak ngerti. Susah, ujungnya kita jadi baca lagi, ngulang lagi. Lebih baik pelan-pelan, dan episodenya diperbanyak.”

Dari beberapa hal yang sudah disampaikan, Pieter memberikan kesimpulan bahwa menurutnya memang jalan cerita dari komik *Love Doesn't Talk* ini tetap bisa tersampaikan. Hanya saja menurutnya, isi cerita dari komik tersebut dapat tersampaikan karena jalan cerita yang mudah ditebak, dan karena itu, Pieter berkata bahwa cerita dari komik tersebut belum dapat dikatakan bagus. Namun disamping itu, Pieter mengakui bahwa komik bisu ini adalah komik yang unik.

4.2.15. Kezia Jeconiah

4.2.15.1. Gambaran Umum

Kezia lahir di Magelang, Jawa Tengah. Kezia, atau biasa dipanggil Keke, adalah seorang mahasiswa di Fakultas Teknologi Pertanian program studi Nutrisi dan Teknologi Kuliner di Unika Soegijapranata. Selama masa perkuliahannya, Kezia sudah pernah mengikuti kegiatan organisasi, yakni sebagai anggota Divisi Infokom dalam HMPPI Fakultas Teknologi Pertanian pada tahun ajaran 2020/2021.

4.2.15.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Kezia mengaku sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama delapan tahun, dan Kezia berkata bahwa dirinya senang membaca komik karena menurutnya komik memiliki daya tarik lebih. Tepatnya, Kezia berkata alasannya adalah karena dirinya tidak perlu membayangkan cerita seperti apa yang sedang dibacanya, karena setiap adegan sudah digambarkan oleh penulisnya.

“Kalau buat aku tuh komik lebih menarik, gitu. Jadi nggak harus membayangkan ceritanya kayak gimana, apalagi contohnya komik action gitu kan setiap adegannya digambarin dengan baik gitu jadinya kita nggak harus membayangkan ceritanya kayak gimana, gitu. Terus kalau versi digital itu kan komik lebih banyak yang bagus-bagus ya.”

Kezia juga menambahkan cerita mengenai keseruan dirinya merasakan salah satu fitur yang menarik dalam aplikasi LINE Webtoon. Kezia berkata demikian,

“Jadi dari komik yang judulnya The Call, waktu di scroll ada gambar berupa panggilan telepon masuk gitu. Panggilan teleponnya disertai dengan

getaran, dan setelah itu aplikasi LINE Webtoon meminta akses ke kamera handphone pengguna, jika pengguna memberi akses, telepon tersebut otomatis terangkat, dan langsung masuk ke kamera, jadi kesannya seperti sedang video call. Jadi rasanya seakan-akan kita mendapatkan panggilan telepon asli, lalu juga bisa video call dengan hantu yang ada dalam webtoon itu.”

4.2.15.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Sebelum penelitian ini, Kezia mengatakan bahwa dirinya sudah pernah membaca komik *Love Doesn't Talk* melalui aplikasi LINE Webtoon waktu pertama kali komik digital tersebut dirilis. Kezia berkata bahwa saat pertama membaca, dirinya merasa bingung, dan mengira bahwa penulis komik tersebut mungkin membuat kesalahan waktu merilis komiknya.

*“Jadi dulu itu pertama kali baca juga awal-awal dia muncul itu pertamanya juga aku kayak bingung gitu loh ini kata-katanya nggak masuk atau gimana? Pertamanya bingung kok nggak ada kalimatnya, nggak ada kata-katanya. Tapi ternyata setelah komen-komen gitu baru tahu ternyata komiknya ini memang modelnya kayak gitu dan ternyata juga seru dan dia juga kan ada authornya buat cerita baru itu kan yang mirip sama *Love Doesn't Talk* itu dan ternyata juga seru yang itu. Jadi ya itu pertama kali sih.”*

Meskipun awalnya Kezia kebingungan dengan ketiadaan dialog maupun kalimat dalam komik tersebut, Kezia mengaku senang karena dirinya tetap melanjutkan membaca komik tersebut. Setelah melanjutkan membaca komik tersebut, Kezia berkata bahwa dirinya masih tetap dapat menikmati membaca cerita dari komik digital *Love Doesn't Talk* karena menurutnya cerita yang disajikan adalah cerita yang ringan.

“Kalau dari aku masih bisa dinikmati sih karena ceritanya ringan banget walaupun banyak yang bilang ceritanya mainstream banget, tapi ya karena ceritanya ringan, walaupun nggak ada balon-balon katanya sih kita jadi masih ngerti jalan ceritanya kayak gimana. Gitu kalau buat aku.”

4.2.16. Johanna Juventia

4.2.16.1. Gambaran Umum

Johanna Juventia, atau biasa dipanggil Tya, dilahirkan di Pekalongan. Tya menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Manajemen di Unika Soegijapranata, Semarang. Selama masa perkuliahan, Tya mengaku bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi.

4.2.16.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Tya mengatakan bahwa awalnya dirinya tidak terlalu suka membaca, dan akhirnya waktu dirinya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Tya bercerita bahwa dirinya pernah mencoba membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon. Sampai dengan penelitian ini berlangsung, Tya berkata bahwa dirinya sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama enam bulan. Tya berkata bahwa alasan yang membuat dirinya tertarik membaca komik digital dari aplikasi tersebut yakni karena gambarnya yang jernih, dan kualitas gambar-gambar yang disajikan juga baik.

“Sebenarnya aku tuh nggak terlalu suka baca gitu kan. Cuma pas waktu SMA gitu tuh pernah coba baca webtoon. Nah kalau dilihat dari gambarnya sendiri tuh menurutku sudah memuaskan. Jernih, terus gambarnya bagus-bagus juga, jadi cukup menarik menurutku.”

4.2.16.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Tya mengatakan bahwa sebelum penelitian ini dirinya belum pernah tahu, dan belum pernah membaca komik bisu. Pada waktu awal Tya membaca komik *Love Doesn't Talk*, Tya mengatakan bahwa dirinya sempat merasa bingung sekaligus penasaran karena tidak ada teks dalam komik tersebut.

“Aku merasa aneh sih, tapi kok penasaran juga, memangnya iya ada komik yang nggak ada teksnya? Ternyata ya beneran ada waktu baca.”

Setelah membaca komik tersebut, ternyata Tya mengatakan bahwa dirinya merasa cukup kebingungan saat membaca. Walaupun komik tersebut unik, Tya mengatakan bahwa dirinya harus beberapa kali membaca untuk dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis komik tersebut.

4.2.17. Florence Vincentia Y.

4.2.17.1. Gambaran Umum

Florence dilahirkan di Semarang, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Fakultas Teknologi Pertanian program studi Nutrisi dan Teknologi Kuliner di Unika Soegijapranata. Selama masa kuliahnya, Florence sudah pernah mengikuti kegiatan di beberapa organisasi. Florence pernah menjabat sebagai anggota Dana Usaha dalam HMPP pada tahun 2018, kemudian menjadi seorang penyiar dalam UKM Soepra Radio pada tahun 2018, dan menjabat sebagai LO dan Moderator dalam Food Competition Day pada tahun 2018.

4.2.17.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Florence mengaku bahwa dirinya membaca komik untuk mencari hiburan. Florence mengatakan bahwa dirinya senang membaca komik karena sebagai penikmat visual, Florence mengatakan dengan adanya gambar, karya-karya dalam komik menjadi lebih ekspresif.

“Ya itu karena aku anaknya visual banget. Terus juga dengan adanya gambar tuh jadi lebih ekspresif aja gitu loh karyanya. Terus juga kalau di komik tuh kan pembawaannya nggak terlalu serius tapi sebenarnya ada yang disampaikan juga gitu dalam dialognya. Nah, jadi kaya lebih enjoy aja bacanya dibanding baca yang lain kalau cuma kata-kata aja gitu nggak ada gambarnya agak sulit.”

Florence juga menyampaikan bahwa dirinya sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama lima tahun. Florence mengatakan bahwa saat membaca, dirinya juga sekaligus menikmati gambar-gambar yang disajikan oleh penulis komik yang dibacanya. Disamping itu, Florence juga mengatakan bahwa dirinya seringkali belajar dari dialog ataupun kalimat dalam komik yang dibacanya.

“Awalnya hiburan. Kadang kan di webtoon itu ada gambar-gambar yang memang art nya keren. Kadang aku menikmati dari art nya juga. Terus juga belajar dari setiap dialog yang disampaikan di webtoon gitu. Contohnya webtoon Mistake gitu kan banyak banget nilai-nilai masyarakat yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Terus ada webtoon Lazy Cooking itu kan ada kayak resep-resep simple gitu ya, jadi kadang suka coba gitu.”

Selain hal-hal diatas, Florence juga menyampaikan bahwa dirinya menikmati membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon karena komik-komik digital yang dirilis dalam aplikasi tersebut semua berwarna, dan melalui aplikasi tersebut, dirinya jadi dapat dengan mudah mengakses dan membaca komik-komik dari berbagai negara yang tersedia hanya dengan mengganti bahasa sesuai preferensi pembaca. Florence juga

mengaku senang karena aplikasi tersebut selalu memberikan notifikasi kepada penggunanya jika ada komik digital yang baru dirilis. Fitur lainnya yang juga disukai Florence adalah fitur *background music*.

“Semua komiknya berwarna, dan aku juga bisa akses webtoon dari berbagai negara dengan hanya ganti bahasa saja, dan selalu ada notifikasi kalau ada webtoon baru. Terus background nya juga bisa bantu masuk dalam suasana. Aku pernah baca kaya di website gitu dan itu hitam putih dan nggak ada backgroundnya. Tapi ya itu sudah dulu banget sih, kalau sekarang aku cuma ke webtoon aja.”

4.2.17.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Florence mengatakan bahwa dirinya belum pernah membaca komik bisu sebelumnya, dan saat akhirnya membaca komik *Love Doesn't Talk*, Florence berkata bahwa secara garis besar, dirinya dapat mengerti ceritanya. Hanya saja, Florence berkata bahwa terkadang dirinya harus berpikir dua kali untuk menerka apa yang dimaksud oleh penulis komik tersebut. Jika hal tersebut terjadi, Florence berkata bahwa dirinya kemudian akan melihat kolom komentar untuk mencari sudut pandang dari pembaca lainnya.

“Kalau secara garis besar gitu jalan ceritanya memang bisa dimengerti, tapi kadang waktu baca aku harus mikir dua kali. Ini bener nggak ya maksudnya tuh gini, atau sebenarnya maksudnya yang lain, gitu. Terus, kadang pas lagi bingung aku cek kolom komentar gitu siapa tahu ada yang menyimpulkan terus sudut pandangnya mereka tuh gimana. Terus ya kadang juga masih agak bingung gitu per karakternya tuh sebenarnya kenapa. Masih dua pengertian gitu lah kadang.”

Florence juga memberikan pendapatnya mengenai penyebab dirinya tidak bisa benar-benar mengerti apa yang coba disampaikan oleh penulis komik *Love Doesn't Talk*. Menurut Florence, masalah utamanya yakni karena tiadanya dialog dalam komik tersebut. Florence menjelaskan bahwa secara gambar, tokoh-tokoh dalam komik tersebut sudah digambarkan

dengan ekspresif, hanya saja menurut Florence, satu ekspresi dapat menggambarkan tidak hanya satu, melainkan berbagai macam perasaan.

“Kalau menurutku sih karena nggak ada dialognya. Soalnya kalau secara gambar sudah ekspresif gitu. Cuma kan kadang satu ekspresi itu bisa menggambarkan berbagai macam perasaan kita, gitu. Misalkan maksudnya terkejut, tapi terkejut itu kan bisa karena ngeri, bisa juga karena ya memang terkejut, ya gitu sih.”

Selain hal-hal diatas, Florence juga menyampaikan sarannya terhadap komik *Love Doesn't Talk*, khususnya untuk penamaan karakter.

“Kalau mengenai penamaan karakter itu sebenarnya bisa dibantu. Misalkan kalau di komik yang kita baca ini kan dia pakai seragam sekolah tuh. Nah dibantu mungkin bisa dengan dikasih nama di bagian seragamnya gitu ‘kan lumayan menolong buat mengingat nama karakternya. Terus mungkin bisa dibuat semi bisu. Maksudnya kayak masih ada dialog tapi cuma untuk memberikan keterangan tentang sesuatu gitu. Singkat-singkat aja, dan nggak harus dialog panjang, tapi mungkin yang bisa bikin multitafsir itu yang perlu dikasih dialog sedikit. Gitu sih paling”

Menurut Florence, akan lebih baik jikalau pembuat komik *Love Doesn't Talk* menambahkan nama tokoh pada baju seragam yang dikenakan oleh tiap tokohnya. Kemudian, Florence juga menyampaikan saran agar tidak ada bagian yang multitafsir, akan lebih baik jika pembuat komik tersebut dapat menambahkan teks singkat pada bagian-bagian yang sekiranya masih rancu untuk pembaca.

4.2.18. Muchamad Firdaus Yudatama

4.2.18.1. Gambaran Umum

Muchamad Firdaus Yudatama, seringkali dipanggil Yuda, dilahirkan di Wonosobo. Saat ini, dirinya sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Kepelatihan Olahraga di

Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selama masa perkuliahannya, Yuda mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi.

4.2.18.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Yuda mengatakan bahwa dirinya belum pernah membaca komik digital melalui *platform* manapun. Untuk penelitian ini, Yuda mengatakan bahwa dirinya sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama dua minggu. Selama dua minggu menggunakan aplikasi LINE Webtoon, Yuda mengatakan dirinya juga membaca komik digital lainnya yang membahas mengenai dunia olahraga, dan Yuda mengaku bahwa dirinya mendapat hal positif dari komik yang dibacanya. Adapun hal positif yang dimaksud Yuda adalah dirinya jadi dapat mengerti mengenai teknik dasar olahraga.

Disamping itu, Yuda mengatakan bahwa dirinya belum bisa memberikan pendapatnya mengenai apa yang dirasanya lebih maupun kurang dari aplikasi LINE Webtoon karena dirinya baru mulai menggunakan aplikasi tersebut, dan belum banyak mencoba fitur yang ada.

4.2.18.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Yuda mengatakan bahwa sebelum penelitian ini, dirinya belum pernah membaca komik bisu. Jadi, komik *Love Doesn't Talk* yang dibacanya untuk penelitian ini merupakan komik bisu pertama yang dibaca oleh Yuda. Saat pertama kali Yuda diberitahu bahwa untuk penelitian ini

dirinya harus membaca komik bisu, Yuda berkata bahwa dirinya bertanya-tanya.

“Cuma gambar aja gitu nggak ada kata-katanya. Dalam pikiranku itu sebenarnya aku bertanya-tanya. Memangnya ini bisa dipahami ya dengan cuma kaya gini? Terus setelah aku melihat langsung, ternyata bisa dipahami.”

Namun setelah membaca komik tersebut, Yuda mengatakan bahwa dirinya kesulitan, dan jadi harus membaca komik tersebut beberapa kali agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh penulisnya.

“Kalau saya pribadi harus lihat dua kali dulu. Soalnya gimana ya kadang untuk mastiin aja apa yang kubaca, kulihat. Jadi ya itu harus baca dua kali karena memang saya pribadi susah nangkapnya kalau nggak ada dialognya.”

4.2.19. Novita

4.2.19.1. Gambaran Umum

Novita dilahirkan di Pekalongan, dan dirinya menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer program studi Teknik Informatika di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS). Selama masa perkuliahan, Novita pernah mengikuti kegiatan organisasi sebagai Humas di Pelayanan Kerasulan Keluarga Mahasiswa Katolik pada tahun 2019.

4.2.19.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Novita membaca komik karena menurutnya komik lebih mudah untuk dipahami dengan adanya gambar visual. Disamping itu, Novita juga berkata bahwa dengan adanya gambar visual, komik jadi lebih variatif. Novita juga berkata bahwa dengan membaca komik, dirinya jadi dapat

menambah informasi selagi mengisi kegiatan di waktu senggangnya, sekaligus sebagai referensi bagi dirinya jika sedang ingin menggambar.

“Membaca komik itu bisa menambah informasi, sebagai pengisi kegiatan di waktu senggang, dan gambarnya bisa untuk referensi ketika saya ingin menggambar.”

Novita mengatakan bahwa dirinya sudah membaca komik digital sejak tahun 2016, dan dengan demikian sudah lima tahun menggunakan aplikasi LINE Webtoon karena Novita berkata bahwa dirinya tidak pernah menggunakan aplikasi lain untuk membaca komik digital. Adapun hal-hal yang disukainya dari aplikasi tersebut meliputi fitur-fitur yang mudah dipahami dan dapat memudahkan pembaca.

“Saya mulai membaca komik sejak 2016. Fitur-fitur yang ada dalam LINE Webtoon mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca. Saya juga belum pernah menggunakan aplikasi lain, sehingga saya belum dapat membandingkan.”

4.2.19.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Selama membaca komik dari tahun 2016, Novita mengatakan bahwa dirinya belum pernah menemukan komik bisu, sehingga komik *Love Doesn't Talk* yang dibacanya dalam penelitian ini merupakan komik bisu pertama yang dibaca oleh Novita. Adapun pendapatnya mengenai komik bisu *Love Doesn't Talk* adalah sebagai berikut,

“Menurut saya komik bisu merupakan sesuatu yang unik karena ini pertama kalinya saya membaca komik bisu. Cukup menarik karena membuat pembacanya lebih berpikir, sehingga dapat melatih imajinasi pembaca.”

Novita mengatakan bahwa komik bisu merupakan hal yang unik dan menarik. Novita memberikan respon yang positif untuk komik *Love Doesn't Talk*. Menurutnya, komik tanpa dialog tersebut dapat melatih imajinasi

pembacanya. Disamping itu, Novita juga mengatakan bahwa walaupun tidak ada dialog, cerita dalam komik tersebut tetap dapat dimengerti melalui ekspresi yang digambarkan sehingga alur ceritanya mudah untuk dipahami, dan pesan-pesannya dapat tersampaikan kepada pembacanya.

“Menurut saya dapat dimengerti walaupun tidak memiliki balon kata. Melalui ekspresi yang digambarkan dalam komik tersebut kita bisa memahami maksudnya. Dengan alur cerita yang mudah dipahami, pesan dalam komik tersebut mudah dipahami dan sudah dapat tersampaikan.”

4.2.20. Ineke Christie Oktavia S.

4.2.20.1. Gambaran Umum

Ineke lahir dan berdomisili di kota Semarang. Ineke menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS). Selama masa kuliah, Ineke pernah mengikuti kegiatan organisasi. Ineke pernah menjabat sebagai pengurus DPM FIK (Fakultas Ilmu Komputer) pada tahun 2020.

4.2.20.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Ineke mengatakan bahwa dirinya sudah lima tahun menjadi pengguna aplikasi LINE Webtoon untuk membaca komik digital. Menurut Ineke, komik-komik yang tersedia dalam aplikasi tersebut terkadang membuat imajinasinya ikut bermain. Selain itu, Ineke juga menyampaikan bahwa dirinya menyukai fitur *backsound* atau *background music*.

“Kalau buat aku pribadi sih line Webtoon sendiri tuh kadang bisa bikin aku yang baca imajinasinya jadi ikut main, gitu. Apalagi kan dia juga mainnya

visual, dan kadang juga ada beberapa judul webtoon yang menyajikannya pakai audio, jadi ada suaranya gitu. Jadi bikin aku semakin hari semakin penasaran sama ceritanya, dan kadang juga ada yang ceritanya lebih plot twist gitu.”

Ineke juga menambahkan bahwa walaupun dirinya merasa bahwa fitur-fitur yang disediakan LINE Webtoon hampir memuaskan, Ineke mengatakan bahwa koin *fast pass* yang dapat dibeli melalui aplikasi tersebut dirasanya tergolong agak mahal, dan belakangan LINE Webtoon sudah jarang mengadakan *event* untuk pengguna aplikasi tersebut mendapatkan koin *fast pass* secara gratis.

“Selama ini hampir memuaskan karena banyak fitur yang mendukung untuk baca itu tadi, tapi aku juga setuju soal koin yang agak mahal juga, dan sekarang kayaknya sudah nggak ada fitur untuk dapetin koin gratis. Soalnya dulu sering ada baca atau buka satu judul webtoon bisa dapat koin gratis.”

4.2.20.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Ineke mengatakan bahwa sebelum penelitian ini, dirinya belum pernah membaca komik bisu, dan komik *Love Doesn't Talk* baru pertama kali dibacanya dalam penelitian ini. Waktu dirinya membaca komik tersebut, Ineke mengatakan bahwa komik tersebut unik, dan dirinya hanya tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membaca satu episode dari komik tersebut, hanya saja dirinya butuh membaca berulang kali agar dapat memahami cerita dalam komik tersebut karena tidak adanya dialog dalam komik tersebut.

“Kalau buat aku sendiri sih pertama kalinya. Unik sih. Maksudnya kan komik nggak ada kata-katanya, cuma gambar aja gitu. Nah waktu aku baca tuh butuh dibaca ulang-ulang lagi gitu loh biar sampai paham. Jadi sebenarnya pas aku baca juga nggak butuh waktu yang lama, tapi tetap kalau dari aku sendiri sih bacanya harus diulang-ulang gitu biar jadi lebih paham karena kan nggak ada kata-kata itu tadi.”

Walaupun demikian, Ineke mengatakan dirinya tetap merasa bahwa cerita dari komik tersebut menarik, dan tetap dapat merasakan perasaan yang coba disampaikan oleh penulis komik tersebut.

“Sebenarnya juga dari waktu aku baca dapat feelnya juga, ikut menghayati waktu baca soalnya menarik ceritanya. Musiknya jadi poin plus juga karena bisa bangun suasana”

Disamping itu, Ineke juga menambahkan bahwa *background music* yang tersedia dalam komik tersebut juga menjadi poin tambah yang dapat membuatnya ikut terhanyut dalam suasana yang dibangun. Ineke juga menyarankan agar penulis komik tersebut dapat menambahkan lebih banyak lagu agar pembaca komik tersebut dapat semakin terbawa suasana.

4.2.21. Yoandres Rigel Medito Karenda

4.2.21.1. Gambaran Umum

Yoandres dilahirkan dan berdomisili di Pati. Saat ini, Yoandres sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS). Selama masa perkuliahannya, Yoandres mengaku bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi.

Yoandres mengatakan bahwa dirinya sudah menikmati membaca komik sedari masih di sekolah dasar (SD). Menurutnya, membaca komik memberikan dirinya hiburan sekaligus dari komik pun dirinya merasa bahwa ada juga pelajaran yang dapat diambil dari komik-komik yang dibacanya.

4.2.21.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Yoandres sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama lima tahun. Selain menggunakan aplikasi tersebut, Yoandres mengaku bahwa seringkali dirinya juga membaca komik digital melalui *website*.

4.2.21.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Yoandres mengatakan bahwa sebelum penelitian ini, dirinya belum pernah mendengar atau mengetahui apapun mengenai komik bisu. Awalnya, Yoandres mengaku terkejut saat diberitahu bahwa komik yang akan dibacanya dalam penelitian ini adalah komik bisu, komik tanpa teks. Namun, setelah akhirnya membaca komik *Love Doesn't Talk*, Yoandres berkata bahwa dirinya menikmati pengalaman baru tersebut. Selama membaca komik tersebut, Yoandres pun merasa bahwa dirinya tetap mudah untuk memahami isi ceritanya walaupun tanpa teks.

“Iya sebelum yang ini memang belum pernah dengar sih. Ya baru ini juga jadi bisa dibilang pengalaman baru lah buat aku sendiri gitu baca komik yang nggak ada teksnya gitu. Walaupun begitu ya mungkin karena kita sudah dewasa gitu ya jadi kita lebih gampang memahami walaupun nggak ada teksnya gitu, cuma ya jadi nggak terlalu bingung lah. Tapi memang ini ya pengalaman baru gitu.”

Yoandres berpendapat bahwa konsep dari komik bisu ini unik, hanya saja dirinya menyayangkan plot cerita yang diangkat oleh penulis komik *Love Doesn't Talk* itu. Yoandres mengatakan bahwa cerita yang ada di dalamnya adalah cerita romantis yang sangat umum, dan maka dari itu, Yoandre mengaku bahwa dirinya hanya membaca sampai dengan episode 14 saja.

“Ya itu tadi konsepnya unik gitu kan tanpa teks tapi bisa menyampaikan kalimat, cuma sayangnya memang plotnya atau ceritanya itu seperti kebanyakan komik shoujo atau komik-komik romance pada umumnya. Ya jadi aku drop waktu sampai chapter 14 gitu kalau nggak salah karena ya plotnya sudah ketebak gitu, cuma memang ya konsepnya sudah bagus. Ya itu saja sih sayangnya plotnya itu ketebak gitu.”

Disamping itu, Yoandres juga memberikan pendapatnya untuk fitur *background music* yang tersedia dalam komik *Love Doesn't Talk*. Yoandres mengaku bahwa dirinya tidak terganggu kalau ada musik ataupun suara dari komik karena dirinya seringkali terlalu fokus membaca sehingga tidak sadar jika ada musik ataupun suara yang tersedia dalam komik yang sedang ia baca. Hanya saja disamping itu, Yoandres pun setuju bahwa untuk beberapa orang, adanya musik ataupun suara dalam komik dapat membantu mereka untuk menikmati suasana sekaligus mendalami perasaan masing-masing karakter melalui musik atau suara yang tersedia.

“Ya aku nggak terlalu terganggu sih menurutku ya. Soalnya aku kadang kalau baca tuh malah nggak sadar kalau ada suaranya, gitu. Jadi nggak sadar kalau ada suaranya karena terlalu fokus bacanya gitu. Jadi ya gimana ya mungkin untuk beberapa bisa membantu membangun suasananya gitu ya, jadi kita lebih mudah memahami. Soalnya dari musik juga kita jadi tahu perasaan si karakternya ini atau moodnya gimana gitu kan ya. Ya gitu sih.”

Disamping itu, sebagai saran, Yoandres juga memberikan beberapa hal yang mungkin dapat diperbaiki dari komik *Love Doesn't Talk*. Menurutnya, jika *background music* terlalu sering digunakan, maka pasti akan ada beberapa orang yang terganggu, dan kalau memang dalam komentar-komentar mengenai komik tersebut ada banyak orang yang membahas mengenai kesulitan mereka untuk dapat mengenali nama-nama tokoh yang ada, menurutnya akan lebih baik jika penulis komik tersebut menggunakan *backsound* seseorang memanggil nama tokoh yang

dimaksud, dengan begitu menurut Yoandres akan ada dampak yang lebih kepada pembacanya. Hanya saja, untuk sarannya itu Yoandres juga berkata bahwa mungkin malah akan ada lagi orang yang tidak setuju dengan hal tersebut, maka selain dari hal-hal yang sudah dikatakannya, tidak ada lagi yang ingin ditambahkan.

“Kalau misal diubah atau apa nanti hilang gitu konsep komik bisunya. Mungkin kalau ditambah background music terlalu keseringan itu juga kan tadi ada beberapa orang yang malah terganggu gitu kan. Mungkin kalau sama komik itu sendiri tadi kan ada bahas tentang nama. Mungkin kalau pas ceritanya lagi drama gitu mungkin bisa dibantu dengan tiba-tiba ada background music tapi bukan lagu gitu tapi manggil namanya gitu loh. Jadi kan bisa kasih impact yang lebih ke pembaca juga. Soalnya kan ini komik bisu, terus tiba-tiba kok ya ada manggil nama pas lagi berantem gitu kan ya gitu lah. Ya gitu sih cuma mungkin buat beberapa orang akan mengganggu.”

4.2.22. Filbert Junius

4.2.22.1. Gambaran Umum

Filbert adalah seorang mahasiswa di Fakultas Teknologi Pertanian program studi Nutrisi dan Teknologi Kuliner di Unika Soegijapranata. Filbert dilahirkan di Surabaya, dan berdomisili di Surakarta. Sampai dengan sebelum diadakannya penelitian ini, Filbert mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi selama masa perkuliahan, dan dirinya juga belum pernah menggunakan aplikasi LINE Webtoon.

4.2.22.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Filbert baru menggunakan aplikasi LINE Webtoon saat menjadi peserta dalam penelitian ini. Maka dari itu, sampai dengan *focus group discussion* dilakukan, Filbert baru menggunakan aplikasi tersebut selama

dua minggu. Selama menggunakan aplikasi tersebut selama dua minggu, Filbert mengatakan bahwa menurutnya aplikasi LINE Webtoon sudah baik karena ada banyak genre yang tersedia sehingga dirinya jadi tidak bosan untuk membaca.

“Kalau dari aku, LINE Webtoon sudah keren, sudah banyak genrenya, jadi nggak bosan untuk membacanya.”

4.2.22.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Filbert mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengetahui dan membaca komik bisu sebelum mengikuti penelitian ini. Waktu pertama kali membaca komik *Love Doesn't Talk* yang merupakan komik bisu untuk penelitian ini, Filbert berkata bahwa dirinya merasa seperti sedang menonton film. Alasan Filbert mengatakan demikian adalah karena menurutnya membaca komik bisu sama saja seperti kalau dirinya sedang menonton film luar negeri tanpa teks terjemahan.

“Karena kalau film kayak film luar. Aku harus mencerna jalan ceritanya soalnya kendala bahasa. Kurang lebih hampir sama, membaca komik ini tanpa tulisan, jadi seperti nonton film luar tanpa subtitle.”

Disamping itu, Filbert juga menambahkan bahwa menurutnya komik bisu ini dapat membuat pembacanya menjadi lebih penasaran. Namun walaupun demikian, Filbert juga menyetujui pendapat beberapa peserta lainnya, yakni Aulia dan Ineke. Filbert mengatakan bahwa sama seperti mereka, dirinya juga harus berpikir dan membaca berulang kali untuk dapat mengerti apa yang dimaksud oleh penulis komik *Love Doesn't Talk* tersebut. Selain Aulia dan Ineke, Filbert juga berkata bahwa dirinya menyetujui pendapat Pieter yang mengatakan bahwa komik bisu ini menjadi tantangan bagi penulisnya,

dimana dengan hilangnya teks maka gambar yang dibuat harus jadi semakin hidup agar dapat dengan mudah ditangkap oleh pembacanya.

4.2.23. Illona Oktiviani Handoyo

4.2.23.1. Gambaran Umum

Illona dilahirkan dan berdomisili di Pekalongan. Illona menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi di Unika Soegijapranata, Semarang. Sampai dengan diadakannya penelitian ini, Illona mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi di kampus selama masa perkuliahannya.

4.2.23.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Illona mengatakan bahwa sampai diadakannya penelitian ini, dirinya sudah menggunakan aplikasi LINE Webtoon selama enam tahun untuk membaca komik digital. Selama enam tahun menggunakan aplikasi tersebut, Illona mengatakan bahwa dirinya merasa puas dengan banyaknya genre komik yang tersedia dalam aplikasi tersebut.

“Ya, menurut saya sudah memuaskan, karena semua genre ada di dalamnya.”

4.2.23.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Sebelum penelitian ini, Illona mengatakan bahwa dirinya belum pernah tahu bahwa ada komik bisu, dan dirinya baru tahu saat diminta membaca komik *Love Doesn't Talk* untuk penelitian ini. Waktu awal

membaca, dirinya mengaku merasa bingung karena tidak ada teks dalam komik tersebut. Namun, setelah melihat gambarnya dan mencoba memahami, Illona mengatakan bahwa dirinya dapat memahami cerita yang ada di dalam komik tersebut.

“Saya belum pernah tahu ada komik bisu, dan baru tahu saat diminta membaca. Awalnya bingung, kok nggak ada teksnya. Tetapi setelah coba lihat gambarnya dan mencoba memahami, saya bisa paham dengan cerita di dalamnya.”

Illona berpendapat bahwa membuat komik bisu merupakan langkah yang baik, karena menurutnya dengan adanya komik seperti itu, orang-orang yang memiliki keterbatasan tertentu juga tetap dapat membaca dan menyukai komik tersebut. Illona pun mengatakan bahwa karena dirinya seringkali menonton drama, dirinya jadi dapat memahami cerita yang ada di dalam komik tersebut walaupun tidak ada teks. Disamping itu, menurut Illona gambar yang ada juga tidak terlalu rumit dan masih bisa dipahami. *Background music* yang disediakan juga menurutnya sudah baik karena dapat menciptakan suasana saat membaca. Namun walaupun demikian, Illona juga berpesan bahwa menurutnya akan lebih baik kalau gambar-gambar yang ada dalam komik tersebut digambarkan dengan sederhana saja, jangan terlalu rumit, agar menjadi lebih mudah untuk dipahami tanpa teks.

“..., mungkin karena saya sering menonton drama, jadi walaupun tanpa teks saya tetap bisa paham dengan ceritanya, dan gambarnya juga tidak terlalu rumit untuk bisa dipahami. Background music nya juga bagus karena bisa menciptakan suasana yang lebih enak untuk membaca. Tapi menurut saya, gambar yang disampaikan simple saja, jangan terlalu rumit agar mudah dipahami walaupun tanpa teks.”

4.2.24. Salsa Anindya

4.2.24.1. Gambaran Umum

Salsa dilahirkan dan berdomisili di Semarang. Salsa sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Selama masa perkuliahannya sampai dengan penelitian ini dilakukan, Salsa mengaku bahwa dirinya belum pernah mengikuti kegiatan organisasi di kampus. Salsa mengatakan bahwa dirinya lebih tertarik untuk membaca komik karena dirinya merupakan tipikal orang yang memahami cerita melalui gambar. Menurutnya, dengan membaca komik, dirinya dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas.

4.2.24.2. Pendapat Mengenai Aplikasi LINE Webtoon

Salsa telah menggunakan aplikasi LINE Webtoon untuk membaca komik digital selama satu tahun. Setelah menggunakan aplikasi tersebut selama setahun, Salsa berpendapat bahwa LINE Webtoon merupakan aplikasi yang mudah diakses, dan dengan adanya aplikasi tersebut, banyak orang jadi dapat membaca komik dengan mudah.

“Line Webtoon lebih mudah diakses, dan semua orang bisa baca komik dengan mudah.”

Hanya saja, disamping itu Salsa juga memberikan satu saran untuk LINE Webtoon, yakni bagi LINE Webtoon untuk dapat menambahkan adanya fitur kata sandi atau fitur lainnya yang dapat membatasi akses untuk komik

golongan usia 18 tahun keatas, agar tidak semua usia dapat mengakses komik tersebut.

“Menurutku, kalau misal ada komik yang rated 18+, akan lebih baik kalau dikasih password supaya nggak semua usia bisa akses.”

4.2.24.3. Pendapat Mengenai Komik Bisu (*Love Doesn't Talk*)

Salsa mengatakan bahwa dirinya belum pernah membaca komik bisu sebelum mengikuti penelitian ini. Setelah membaca komik *Love Doesn't Talk* untuk penelitian ini, Salsa mengatakan bahwa komik bisu ini dapat mengasah imajinasi pembacanya karena tidak adanya teks, dan menurutnya komik ini jadi menyenangkan untuk dibaca karena dirinya jadi bebas berimajinasi dengan jalan cerita yang ada.

“Komik bisu ini bisa lebih mengasah imajinasi kita karena nggak ada dialognya. Seru sih, karena kita jadi bisa berkreasi sendiri sama jalan ceritanya.”

Menurut Salsa, cerita dalam komik *Love Doesn't Talk* ini masih mudah dimengerti karena isinya bercerita mengenai kisah cinta anak sekolah menengah atas (SMA) yang realistis dan bukan cerita yang penuh dengan fantasi. Salsa juga mengatakan bahwa dengan adanya *background music* yang disediakan, dirinya jadi dapat mengetahui suasana yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Salsa juga menyampaikan bahwa menurutnya komik bisu *Love Doesn't Talk* ini sudah baik karena komik tersebut memiliki karakteristik tersendiri untuk menarik pembaca.

“Karena kisah cintanya anak SMA sih jadi menurutku realistis banget ya bukan yang fantasi gitu. Lebih seru sih ada musiknya. Jadi bisa tahu oh ini suasana yang mau disampaikan pengarang ke pembacanya. Menurutku komik ini sudah

bagus sih karena komik kan punya karakteristiknya masing-masing untuk menarik para pembaca.”

4.3. Pembahasan

4.3.1. Literasi Multimodal

Dalam jurnalnya, Dale Jacobs mengatakan bahwa komik adalah media karya literasi yang multimodal, karena di dalam komik terdapat beragam elemen dan beragam jenis makna yang dibuat dengan menggunakan berbagai kekuatan literasi.⁵⁶ Indiria Maharsi menyatakan bahwa peranan komik sebagai karya media literasi yang multimodal adalah sebagai salah satu bentuk komunikasi secara visual dengan kekuatan untuk dapat menyampaikan informasi populer dengan bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti oleh pembacanya.⁵⁷ Dalam penelitian ini, komik yang dibaca oleh partisipan adalah komik bisu berjudul *Love Doesn't Talk*. Jacobs menuliskan dalam jurnalnya bahwa dalam membaca sebuah komik, pembaca memiliki peran aktif untuk mengisi bagian yang kosong dan membuat koneksi antara panel, gambar, objek-objek, latar, balon kata, bentuk huruf, dan hal lainnya yang terdapat dalam komik. Hal-hal tersebut, dikatakan Jacobs dapat membuat koneksi tertentu dengan pembaca dan dapat mengakibatkan cerita dalam komik tersebut diterima secara berbeda oleh pembacanya.⁵⁸

⁵⁶ Dale Jacobs, *Op.Cit.* Hal.21

⁵⁷ Indiria Maharsi, *Op.Cit.* Hal.4

⁵⁸ Dale Jacobs, *Loc.Cit.*

Dalam komik bisu *Love Doesn't Talk* yang dibaca oleh partisipan, elemen-elemen literasi multimodal yang tersedia meliputi panel, gambar, warna, objek-objek, latar, dan *background music*. Adapun salah satu elemen yang pada umumnya selalu ada dalam komik, balon kata, tidak tersedia dalam komik bisu ini. Maka dari itu, partisipan dalam penelitian ini harus berperan aktif untuk mengisi kekosongan akibat tidak adanya balon kata dalam komik tersebut dengan membuat koneksi antara elemen-elemen lainnya yang tersedia. Partisipan dalam penelitian harus berperan aktif untuk mengabungkan berbagai macam elemen yang tersedia dalam komik *Love Doesn't Talk* agar mereka tetap dapat menangkap dan mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dari komik tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh salah seorang partisipan, yaitu Pieter, untuk mengisi kekosongan tidak adanya balon kata yaitu dengan cara mengamati gambar-gambar yang tersedia dengan lebih detail. Pieter mengatakan bahwa selama membaca komik *Love Doesn't Talk*, dirinya seringkali memperbesar gambar yang tersedia agar dirinya dapat melihat dan menangkap detail yang tersaji. Selain itu, Pieter juga mengatakan bahwa dirinya memperhatikan *tone* warna yang digunakan agar dirinya dapat menangkap dan mengerti emosi apa yang coba disampaikan oleh penulis komik tersebut. Beberapa hal yang ditangkap Pieter dengan melihat warna yang disajikan yaitu, Pieter jadi dapat mengerti cuaca seperti apa yang sedang digambarkan, kemudian Pieter juga berkata bahwa dengan melihat warna, dirinya dapat mengerti suasana yang digambarkan, seperti misalnya saat penulis menggunakan

tone warna-warna seperti merah muda, merah, dan warna-warna hangat serupa, Pieter menangkap bahwa suasana yang digambarkan merupakan suasana hangat untuk mengekspresikan kedekatan karakter yang sedang jatuh cinta. Selain Pieter, ada juga Elita yang mengatakan bahwa dirinya selalu mencari dan memperhatikan petunjuk-petunjuk berupa detail kecil dari penulis komik tersebut agar dirinya dapat mengerti apa yang ingin coba disampaikan oleh penulis komik tersebut.

Regina, Novita, dan Ratna pun mengatakan hal serupa. Menurut mereka, dengan tidak adanya balon kata, mereka jadi secara otomatis memperhatikan desain dan ekspresi dari karakter yang ada beserta dengan warna-warna yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan dalam komik tersebut. Selain hal-hal tersebut, satu elemen lainnya yang juga menjadi elemen yang dilihat oleh partisipan dapat membantu mereka menangkap pesan adalah elemen berupa *background music*. Dalam komik *Love Doesn't Talk* terdapat dua episode dengan *background music*. Adanya elemen tersebut juga disambut dengan baik oleh partisipan, salah satunya Salsa. Salsa mengatakan bahwa dengan adanya *background music*, dirinya jadi dapat menangkap dan mengetahui suasana apa yang sedang ingin disampaikan penulis komik tersebut kepada pembacanya. Selain Salsa, Ratna juga mengatakan bahwa dengan adanya *background music*, dirinya jadi dapat merasa lebih tenang sehingga dirinya dapat lebih mengerti suasana yang disampaikan sewaktu membaca komik tersebut.

Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa walaupun dalam penelitian Dale Jacobs dirinya menjabarkan hal-hal mengenai bagaimana komik sebagai hasil karya literasi multimodal dapat membantu anak-anak muridnya belajar secara efektif, hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komik yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menyampaikan pesannya secara efektif dikarenakan selain tidak adanya balon kata yang menjadikan pesan terdistorsi, banyaknya variasi latar belakang dari mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan banyaknya perbedaan preferensi sehingga tidak semua partisipan mau mencoba untuk merespsi dan memaknai pesan yang ada di dalam komik *Love Doesn't Talk*. Adapun contoh kasus dalam penelitian ini yaitu, salah satunya karena adanya perbedaan preferensi dalam genre, partisipan jadi tidak membaca komik tersebut sampai habis, bahkan ada juga partisipan yang tidak ingin membaca sama sekali. Perbedaan lainnya yaitu mengenai pola pikir dari partisipan. Ada partisipan yang berpikir bahwa komik bisu adalah komik yang unik, dan maka dari itu mereka tetap membaca komik bisu *Love Doesn't Talk* dengan keunikannya dan mereka merasa senang karena mendapatkan pengalaman baru. Namun disamping itu, ada partisipan lainnya yang mengatakan bahwa komik tanpa adanya teks maupun balon kata itu berarti komik yang tidak lengkap, sehingga partisipan tersebut tidak ingin membaca komik bisu. Kemudian, mengenai salah satu elemen dalam komik *Love Doesn't Talk*, yaitu *background music*. Pendapat

partisipan juga terbagi. Partisipan yang menyukai adanya elemen *background music* mengatakan bahwa dengan adanya elemen tersebut maka mereka dapat mengerti suasana yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih baik. Sebaliknya, partisipan lainnya mengatakan bahwa mereka tidak terlalu peduli dengan elemen tersebut dan menurut mereka elemen tersebut tidak terlalu penting. Ada juga partisipan lainnya yang tidak menyukai elemen tersebut sehingga pada akhirnya saat membaca komik *Love Doesn't Talk* dalam penelitian ini, mereka mematikan fitur *background music*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, komik sebagai hasil karya literasi multimodal belum dapat menyampaikan pesannya dengan efektif, karena latar belakang partisipan yang variatif membuat penerimaan dan pemaknaan terhadap banyaknya elemen yang ada menjadi lebih sulit.

4.3.2. Resepsi Partisipan

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi McQuail sebagai salah satu dari dua teori yang digunakan sebagai alat untuk mengukur partisipan penelitian. Teori analisis resepsi ini digunakan untuk memberikan pemaknaan atas pemahaman teks media tertulis maupun elektronik, dengan memahami bagaimana karakter teks media tersebut diterima dan dibaca oleh partisipan yang aktif membangun dan menginterpretasikan makna atas hal-hal yang telah mereka lihat, baca, dan dengar sesuai dengan konteks budaya yang ada di sekitar mereka. Isi dari

teks media tersebut kemudian menjadi produk hasil interpretasi partisipan setelah melalui proses konstruksi nalar dari media yang tersedia. Dalam teori ini, faktor-faktor yang mempengaruhi cara partisipan menerima dan memproses media adalah identitas partisipan, persepsi partisipan atas teks media, termasuk juga latar belakang sosial. Dalam penelitian ini, komik yang digunakan sebagai teks media yang harus dibaca oleh partisipan adalah komik bisu berjudul *Love Doesn't Talk*. Komik tersebut memiliki berbagai macam elemen seperti panel, gambar, warna, objek-objek, latar, dan *background music*. Namun disamping itu, komik tersebut tidak memiliki balon kata yang merupakan salah satu elemen yang selalu ada dalam komik-komik pada umumnya.

Berdasarkan analisis menggunakan teori tersebut, 23 dari keseluruhan 24 partisipan yang mengikuti penelitian dapat menerima dengan baik komik bisu *Love Doesn't Talk* tersebut. Partisipan menerima komik bisu tersebut dengan baik karena menurut mereka, komik bisu merupakan satu hal yang baru dan komik bisu memiliki keunikannya sendiri dalam menyampaikan pesan sehingga mereka merasa penasaran dan pada akhirnya memutuskan untuk lanjut membaca. Membaca komik bisu juga membuat imajinasi mereka bermain dengan lebih bebas tanpa harus terpaku dengan balon kata. Selain itu, partisipan mengatakan bahwa gambar-gambar yang ada dalam komik bisu tersebut dibuat dengan sangat detail dan ekspresif sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menerima komik bisu tersebut dengan baik. Partisipan juga mengatakan bahwa tidak adanya

balon kata dalam komik bisu tersebut memungkinkan mereka untuk dapat membaca dengan lebih cepat. Selain 23 partisipan yang dapat menerima dengan baik, terdapat satu orang partisipan yang kurang dapat menerima komik bisu *Love Doesn't Talk*. Satu orang partisipan tersebut adalah Aulia. Dirinya mengatakan bahwa komik tanpa teks rentan membuat pembacanya menjadi bosan dikarenakan pembaca jadi harus ikut berpikir dan menebak isi pikiran penulis. Aulia juga mengatakan bahwa komik tanpa teks sama halnya seperti sebuah lukisan, karena setiap individu akan menangkap arti yang berbeda, dan karena itu pesan dari penulis menjadi kurang tersampaikan. Untuk komik bisu *Love Doesn't Talk*, Aulia mengatakan bahwa mungkin saja pembaca masih dapat mengerti alur cerita dan mengerti isi pikiran penulis karena konflik yang ada dalam komik tersebut merupakan konflik yang sederhana. Namun, menurutnya meskipun penulis komik tersebut sesekali menyematkan teks berupa gambaran visual tokoh yang sedang bertukar pesan menggunakan ponsel, dan detail kecil lainnya, hal tersebut tidaklah cukup karena menurutnya tetap akan ada miskomunikasi yang mungkin terjadi di antara penulis dan pembaca. Aulia juga menambahkan bahwa meskipun ada elemen lainnya dalam komik tersebut, teks tetap akan menjadi pelengkap yang dapat menyempurnakan ekspresi dan emosi yang ada di dalam komik.

Dalam komik bisu *Love Doesn't Talk* terdapat berbagai elemen, yakni seperti gambar, yang meliputi ekspresi dan pewarnaan, dan kemudian terdapat elemen *background music*. Dari hasil penelitian, dapat diketahui

bahwa beberapa partisipan dalam penelitian dapat meresepsi pesan dengan baik. Salah satu contohnya yaitu mengenai bagaimana Pieter meresepsi warna untuk kemudian dimaknainya. Pieter mengatakan bahwa dirinya melihat warna-warna yang disajikan untuk dapat menangkap dan memaknai suasana yang digambarkan oleh penulis komik tersebut. Pieter memberikan contoh yaitu saat dia melihat warna-warna hangat seperti merah dan merah muda, Pieter menangkap warna tersebut sebagai warna-warna yang menggambarkan suasana romantis diantara tokoh yang ada. Selain itu, ada partisipan bernama Regina yang juga mengatakan bahwa dirinya sudah membaca komik bisu sebelumnya, namun terkejut sewaktu melihat adanya komik bisu dengan genre romansa yang membahas cerita cinta ala Jepang. Regina mengatakan bahwa menurut pengalamannya, komik bisu biasanya tidak terdiri dari banyak gambar, melainkan hanya sedikit gambar yang langsung menyampaikan inti dari pesannya, sementara komik *Love Doesn't Talk* ini menyajikan banyak gambar yang detail dan Regina mengatakan bahwa dirinya dapat meresepsi dengan baik komik tersebut karena dirinya dapat menangkap bagaimana penggambaran cerita cinta romantis ala Jepang yang disajikan dalam komik tersebut dengan baik. Karena itu, Regina mengatakan bahwa dirinya membaca komik tersebut dengan semangat selama masa eksperimen berlangsung. Namun, reaksi sebaliknya yang disampaikan oleh Yoandres, karena Yoandres mengatakan bahwa dirinya mengetahui kalau komik tersebut merupakan komik yang membahas mengenai kisah cinta romantis ala Jepang, namun genre tersebut

dirasa tidak sesuai dengan preferensinya, sehingga pada akhirnya Yoandres tidak ingin lanjut membaca komik tersebut sampai selesai.

4.3.3. Pemaknaan Partisipan

Teori kedua yang digunakan untuk mengukur partisipan adalah teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Teori ini digunakan untuk mengukur bagaimana partisipan menerima dan menerjemahkan suatu pesan untuk kemudian ditransformasikan menjadi efek yang berpengaruh terhadap perilaku partisipan. Dalam teori ini, Hall juga membahas mengenai kemungkinan adanya distorsi pada pesan.⁵⁹

Sebagaimana dijelaskan oleh Dale Jacobs dalam jurnalnya, pembaca memiliki peranan aktif untuk mengisi bagian yang kosong dan membuat koneksi antara panel, gambar, objek-objek, latar, balon kata, bentuk huruf, dan hal lainnya yang terdapat dalam komik.⁶⁰ Dari hasil analisis data penelitian ini, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan 24 partisipan, 16 diantaranya dapat memaknai pesan dengan baik tanpa adanya masalah. Elita dan Jason bahkan membaca seluruh episode komik bisu *Love Doesn't Talk* dalam satu hari saja. Disamping itu, dapat diketahui juga bahwa Vemmy, Ratna, Steven, Pieter, Novita, Ineke, Illona, dan Salsa merupakan partisipan yang aktif menggunakan elemen-elemen lain seperti *background music*, gambar, dan warna, serta elemen lainnya yang ada

⁵⁹ Stuart Hall, *Op.Cit.* Hal. 3-4

⁶⁰ Dale Jacobs, *Loc.Cit.*

dalam komik *Love Doesn't Talk* untuk membantu mereka agar dapat menangkap dan memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis komik tersebut. Namun selain itu, delapan partisipan lainnya merasa kesulitan untuk memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis komik tersebut. Tya, Florence, Yuda, Ineke, dan Filbert mengatakan bahwa mereka harus membaca berulang kali untuk mencoba memaknai pesan tersebut, walaupun pada akhirnya Filbert dan Tya mengatakan bahwa mereka tetap tidak dapat memaknai isi komik tersebut. Selain itu, partisipan lainnya yang merasa kesulitan untuk memaknai pesan dari komik tersebut adalah Agatha, Wenni, dan Aulia. Ketiga partisipan tersebut memiliki alasan yang berbeda. Agatha mengatakan bahwa dirinya tidak dapat memaknai pesan dari komik tersebut dengan baik dikarenakan dirinya tidak dapat mengerti dan memaknai secara detail pesan dari komik tersebut. Wenni mengatakan bahwa alasannya tidak dapat memaknai pesan dari komik tersebut dengan baik adalah karena dirinya merasa tidak cocok dengan genre romantis yang diangkat oleh komik tersebut. Disamping itu, Aulia merasa bahwa dirinya sama sekali tidak dapat memaknai pesan dari komik tersebut karena menurutnya pesan yang ada dalam komik tersebut menjadi multitafsir karena tidak adanya balon kata dan teks lainnya yang menurutnya seharusnya melengkapi ekspresi dan emosi dari sebuah komik.

Seperti pembahasan Hall, distorsi pada pesan mungkin terjadi. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat distorsi pesan karena komik *Love Doesn't Talk* yang harus dibaca untuk

penelitian ini merupakan komik bisu, yaitu komik tanpa balon kata. Dari jumlah keseluruhan 24 partisipan penelitian, 14 diantaranya mengaku tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi cerita dari komik bisu yang mereka baca, sehingga 14 partisipan tersebut dapat dinyatakan tidak terkena dampak distorsi pesan sama sekali. Disamping itu, 10 partisipan lainnya terkena dampak dari distorsi pesan yang dikarenakan tidak adanya balon kata dalam komik yang mereka baca. Lima dari 10 partisipan tersebut berusaha untuk dapat memaknai isi cerita yang ada dalam komik *Love Doesn't Talk*. Kelima partisipan yang dimaksud adalah Tya, Florence, Yuda, Ineke, dan Filbert. Kelima partisipan tersebut mengatakan bahwa mereka mencoba untuk membaca berulang kali komik tersebut agar dapat menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan oleh penulis komik tersebut. Kelima partisipan lainnya mengaku bahwa mereka benar-benar merasakan dampak dari distorsi pesan tersebut. Tya dan Filbert mengatakan bahwa walaupun mereka sudah berusaha membaca berulang kali, mereka tetap tidak dapat menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan oleh penulis komik tersebut. Lalu, Vemmy dan Jason juga terkena dampak dari distorsi tersebut. Gangguan yang mereka rasakan yaitu, karena tidak adanya teks, mereka jadi merasa kesulitan untuk menghafalkan nama-nama tokoh yang ada, bahkan sampai mereka selesai membaca komik tersebut. Satu partisipan lainnya adalah Aulia. Aulia terkena distorsi pesan karena Aulia mengatakan bahwa pesan yang ada dalam komik bisu adalah pesan yang

multitafsir. Aulia juga berpendapat bahwa tanpa ada teks, komik menjadi tidak lengkap.

Hall juga mengatakan bahwa sebelum pesan menghasilkan efek tertentu, pesan tersebut harus dipersepsikan atau diterima terlebih dahulu sebagai pesan yang memiliki arti atau dapat diterjemahkan. Setelah itu, barulah pesan dapat menghasilkan efek tertentu, termasuk di dalamnya konsekuensi perilaku. Dari analisa hasil penelitian ini, dapat diketahui ada beberapa perilaku yang terlihat sebagai efek dari pesan yang diterima dan dimaknai oleh partisipan. Perilaku pertama yaitu, Florence dan Vemmy membaca pesan-pesan yang ditinggalkan oleh pembaca lainnya dari komik *Love Doesn't Talk* melalui kolom komentar. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk usaha lebih agar mereka dapat menangkap dan memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis komik tersebut dengan lebih baik. Perilaku kedua yaitu, Regina yang memberikan hati di setiap episode dari komik *Love Doesn't Talk* dan menggunakan tangkapan layar dari komik tersebut sebagai *wallpaper* ponsel sebagai tanda bahwa dirinya menyukai komik tersebut. Kemudian perilaku ketiga ditunjukkan oleh Wenni, Yoandres, dan Wilda. Ketiga partisipan tersebut tidak membaca komik *Love Doesn't Talk* sampai tamat dikarenakan Wenni dan Yoandres merasa tidak cocok dengan genre yang diangkat oleh penulis komik tersebut, kemudian Wilda tidak membaca sampai selesai karena dirinya sudah pernah membaca komik tersebut sebelumnya, dan saat dirinya membaca komik tersebut untuk kedua kalinya dalam penelitian ini, Wilda

mengaku bosan karena dirinya sudah mengerti jalan cerita dari komik tersebut.

Jacobs, dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa setiap hal yang terkandung dalam proses produksi komik hingga dibacanya komik tersebut membuat proses tersendiri sebagai tulisan literasi yang multimodal, dan proses tersebut jika terus menerus diulang maka akan menjadikan seseorang terbiasa dengan literasi yang multimodal, dan dengan demikian seseorang dapat berpikir dengan lebih luas dari berbagai macam sisi yang menjadikannya lebih kreatif karena dapat menegosiasikan pemaknaan yang terjadi dalam diri mereka sendiri.⁶¹ Dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa 15 dari 16 partisipan yang dapat memaknai pesan dengan baik merupakan partisipan yang sudah membaca komik digital melalui aplikasi LINE Webtoon selama lebih dari satu tahun. Hal tersebut menggambarkan penjelasan dari Jacobs karena disaat partisipan sudah membaca komik digital dengan menggunakan satu aplikasi yang sama secara terus menerus, maka mereka akan menjadi lebih terbiasa dibandingkan dengan partisipan lainnya yang baru menggunakan aplikasi tersebut. Begitu juga halnya dengan cara partisipan menegosiasikan makna yang ada dalam komik *Love Doesn't Talk*. Jika partisipan sudah terbiasa membaca komik bisu, maka partisipan akan jadi lebih mudah untuk dapat memaknai pesan dalam komik tersebut. Namun, jika belum terbiasa, maka mereka harus mengeluarkan usaha yang lebih untuk dapat memaknai, seperti misalnya membaca

⁶¹ Dale Jacobs, *Loc.Cit.*

komentar maupun membaca komik tersebut berulang kali hingga mereka mengerti. Begitupun dengan genre, jika partisipan sudah terbiasa membaca komik dengan genre romantis, maka mereka tidak akan merasa kesulitan untuk memaknai cerita romantis yang disajikan dalam komik *Love Doesn't Talk*. Namun sebaliknya, jika partisipan tidak terbiasa membaca komik dengan genre romantis maka mereka akan kesulitan untuk memaknai cerita dalam komik tersebut, dan pada akhirnya dapat terlihat dari perilaku yang ditunjukkan sebagai hasil, yaitu beberapa partisipan tidak berusaha untuk memaknai komik tersebut dan mereka juga tidak membaca komik tersebut sampai selesai.

